

Dr. Agus Wibowo, M.Kom., M.Si., MM.

ETIKA BISNIS



YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK

ETIKA BISNIS

Penulis :

Dr. Agus Wibowo, M.Kom., M.Si., MM.

ISBN : 9 786235 734613

Editor :

Dr. Joseph Teguh Santoso, S.Kom., M.Kom.

Penyunting :

Dr. Mars Caroline Wibowo. S.T., M.Mm.Tech

Desain Sampul dan Tata Letak :

Irdha Yudianto, S.Ds., M.Kom.

Penebit :

Yayasan Prima Agus Teknik Bekerja sama dengan
Universitas Sains & Teknologi Komputer (Universitas STEKOM)

Redaksi :

Jl. Majapahit no 605 Semarang

Telp. (024) 6723456

Fax. 024-6710144

Email : penerbit_ypat@stekom.ac.id

Distributor Tunggal :

Universitas STEKOM

Jl. Majapahit no 605 Semarang

Telp. (024) 6723456

Fax. 024-6710144

Email : info@stekom.ac.id

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin dari penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan karena buku yang berjudul **“Etika Bisnis”** terselesaikan dengan baik. Dalam dunia bisnis terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sukses atau tidaknya bisnis yang dijalankan, mulai dari faktor teknologi, manajerial, sosial, politik, dan etis. Dalam bisnis juga terdapat tiga sudut pandang yang berbeda, yakni sudut pandang ekonomi, hukum, dan etika. Di buku ini membahas mengenai bisnis dari sudut pandang etika, etika/moral merupakan salah satu bagian penting dari sebuah perilaku. Perilaku yang baik dalam konteks bisnis adalah perilaku yang sesuai dengan norma-norma moral. Kegiatan bisnis tidak pernah luput dari sorotan etika, perhatian etika untuk bisnis seumur dengan bisnis itu sendiri. Aktivitas jual-beli selalu berurusan dengan etika, artinya selalu harus mempertimbangkan apa saja yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Tidak bisa dipungkiri, tindakan yang tidak etis yang dilakukan oleh perusahaan akan memancing tindakan balasan dari konsumen dan masyarakat dan akan sangat kontra produktif, misalnya melalui gerakan pemboikotan, larangan beredar, dan larangan beroperasi. Sedangkan perusahaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika bisnis, pada umumnya termasuk perusahaan yang memiliki peringkat kepuasan bekerja yang tinggi juga. Di zaman sekarang etika bisnis mendapatkan perhatian besar dan intensif. Etika bisnis mencapai status ilmiah dan akademis dengan identitas sendiri.

Buku ini dibagi menjadi dua bagian, dimana bagian pertama akan dijelaskan secara teoritis mulai dari pendahuluan, pengantar etika, tujuan etika melalui pengakuan, teori etika normatif, etika dengan orientasi, dan etika bisnis. Kemudian dibagian kedua memuat tentang studi kasus mulai dari pengantar studi kasus untuk etika, dilanjutkan dengan memberikan dua contoh analisis kasus, kasus yang pertama mengenai tesis mahasiswa, dimana dua orang mahasiswa dengan topik tesis diploma yang berbeda datang untuk mempertahankan tesis mereka. Kasus yang kedua yaitu mengenai karyawan yang setia, Dia adalah pemimpin peneliti, karyawan ini memiliki tanggung jawab yang besar. Dia memiliki kontrak penuh waktu yang teratur dalam pekerjaannya. Kedua kasus tadi akan dianalisis sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan pada bagian yang pertama.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih, semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi pembaca.

Penulis
Dr. Agus Wibowo, M.Kom, M.Si, MM

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
BAGIAN 1 STUDI TEORITIS	
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Pertanyaan Dasar Etika	1
1.2 Mengapa Kita Harus Mempelajari Etika	2
1.3 Alasan Lain untuk Mempelajari Etika	3
1.4 Alasan Mempelajari Etika Bisnis	3
BAB 2 PENGANTAR ETIKA	4
2.1 Arti Kata Etika	4
2.2 Etika dalam Etos	6
2.3 Etika dalam Moralitas	7
2.4 Otonom, Heteronom, Teonomus	7
2.5 Pengertian Etika	8
2.6 Tujuan Studi Etika	10
BAB 3 TUJUAN ETIKA MELALUI PENGAKUAN	13
3.1 Sistem Klasifikasi Etika	13
3.2 Etika Deskriptif	13
3.3 Etika Normatif	15
3.4 Meta-Etika	16
3.5 Penggambaran Grafis	17
BAB 4 TEORI ETIKA NORMATIF	18
4.1 Hedonisme Kuno	18
4.2 Utilitarianisme	18
4.3 Etika Empiris	19
4.4 Etika Menurut Norma atau Prinsip	21
4.5 Etika Kasuistik	22
4.6 Etika Situasi	23
4.7 Etika Hisab	25
4.8 Etika Deontologis	25
4.9 Etika Tanggung Jawab	27
BAB 5 ETIKA DENGAN ORIENTASI	29
5.1 Etika Terapan	29
5.2 Orientasi Antropologis	29
BAB 6 ETIKA BISNIS	32
6.1 Nilai dalam Etika Bisnis	32
6.2 Kebebasan	33

6.3	Keadilan	35
6.4	Tanggung Jawab	35
6.5	Kepercayaan	37
6.6	Kemajuan	38
6.7	Kemakmuran	38
6.8	Keberlanjutan	39
6.9	Rasionalitas	40
BAGIAN 2 STUDI KASUS		
BAB 7 PENGANTAR STUDI KASUS		41
7.1	Studi Kasus	41
7.2	Definisi Studi Kasus untuk Etika	43
BAB 8 KASUS: SKRIPSI MAHASISWA		45
8.1	Pendahuluan	45
8.2	Analisis Kasus dari Berbagai Aliran Perspektif Etika Normatif	45
BAB 9 KASUS: KARYAWAN SETIA		50
9.1	Pendahuluan	50
9.2	Analisis Kasus dari Perspektif Mazhab Etika Normatif yang Berbeda	50
Daftar Pustaka		55

BAGIAN I

STUDI TEORITIS

BAB 1

PENDAHULUAN

Maksud dari buku ini adalah sebagai kompendium yang memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih baik tentang terminologi etika utama dan sistem etika dasar yang berorientasi pada etika bisnis. Etika bisnis merupakan bagian dari etika terapan. Artinya, buku ini hanya akan fokus pada pertanyaan etis. Topik seperti tanggung jawab sosial atau tanggung jawab perusahaan akan dianggap hanya sebagian sebagai fenomena moral. Kami tidak ingin mengacaukan topik ini dengan etika. Kami ingin menganalisis fenomena ini dari perspektif etika.

Ringkasan ini harus membantu mereka yang memimpin karir mereka sendiri atau memimpin karir orang lain dari perspektif etika. Kita akan berbicara tentang kehidupan bisnis dalam terang etika nilai. Buku ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah teoritis di mana survei terminologi etika utama dan sistem etika yang paling penting disajikan. Bagian kedua buku ini berfokus pada etika terapan di mana beberapa kasus dianalisis dari posisi etika normatif.

1.1 PERTANYAAN DASAR TENTANG ETIKA

Kami mencari jawaban yang cukup baik untuk dinyatakan sebagai yang paling mendasar bagi setiap manusia, pertanyaan yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun karena masa depan mereka tergantung pada jawabannya. Ini bukan etika dalam arti kata akademis murni, tetapi etika yang setiap orang yang mempertanyakan keberadaan mereka akan memiliki kebutuhan mendesak untuk tertarik. Perlu ditambahkan bahwa mencari jawaban tersebut menjadi sangat sulit tanpa tingkat pengetahuan akademik tertentu.

Adalah Immanuel Kant (Kant: Kritik Akal Murni) yang membuka jalan di sini dengan merumuskan empat pertanyaan dasar yang harus dihadapi setiap orang:

- Apa yang bisa saya ketahui?
- Apa yang harus saya lakukan?
- Apa yang bisa saya percayai?
- Siapa manusia? Atau, siapa aku?

Keempat pertanyaan mendasar ini menjadi landasan bagi etika. Meskipun masing-masing terikat pada disiplin yang berbeda, mereka dapat dianggap, dalam arti luas, sebagai titik awal dasar etika.

Contoh: Anak-anak harus menjawab pertanyaan penting Kant: "Apa yang harus saya lakukan?" ketika mereka memutuskan untuk memilih sekolah menengah dan mempertimbangkan seberapa banyak mereka harus mempersiapkan ujian jika mereka memilih sekolah tertentu. Yang benar adalah bahwa keluarga mereka membantu mereka, terutama orang tua mereka, tetapi mereka harus membuat keputusan ini dan juga melakukan sesuatu yang lebih dengan belajar keras.

Pertanyaan Utama Etika: **A**pa yang Harus Saya Lakukan

Ini adalah pertanyaan etika mendasar, tetapi kita masih tidak tahu betapa pentingnya mempelajari etika. Kita harus memberikan jawaban yang tepat untuk pertanyaan “apa yang harus saya lakukan?”, atau pertanyaan mengapa kita melakukan apa yang kita lakukan. Jadi kami mencari pembenaran untuk keputusan kami.

Fungsi Utama Etika: **P**embenaran Keputusan Sehari-hari

1.2 MENGAPA KITA HARUS MEMPELAJARI ETIKA

Alkisah ada seorang pria yang mencari warna. Warna itu akan digunakan dalam lukisan dan subjek lukisan itu adalah makan malam. Untuk waktu yang sangat lama, pria itu tidak melakukan apa-apa selain mencari warna biru yang tepat. Dia menulis catatan tentang kondisi warna biru yang tepat (Richter 1888). Ketika akhirnya dia menemukannya, dia menyelesaikan mahakaryanya yang luar biasa. Anda dapat bertanya mengapa dia tidak memilih dari sekian banyak warna biru yang tersedia atau yang lebih mudah dijangkau. Mengapa kehilangan begitu banyak waktu untuk mencari warna biru yang tepat? Jawabannya dapat ditemukan dalam warisan artistiknya, *The Last Supper*. Pria itu adalah Leonardo Da Vinci (Bandello, Matteo di Boorstin 1996).

Seorang manusia tidak selamanya terbungkus di dunia ini yang, tampaknya, hanya bisa menjadi rumah sementara. Setelah hilang, yang tersisa hanyalah pikiran, perbuatan, dan kreasi tangannya, mulai dari mahakarya musik, puisi indah, hingga pahatan dan lukisan dengan nilai yang tumbuh seiring waktu. Andai saja karya-karya seni itu menjadi saksi kebesaran ruh, akan mudah menyebut hidup itu bermakna dan baik.

Namun, hal yang sama berlaku untuk sisi gelap jiwa manusia. Holocaust, perang, genosida, dan korupsi mengejutkan umat manusia dengan kekuatan yang sama karena semua hal spiritual mengangkatnya ke ketinggian. Semua nilai yang kita ciptakan cenderung membentuk kesan berbudi luhur, tetapi waktu membuktikannya salah. Sebuah pertanyaan penting muncul dari dikotomi umat manusia itu dan urgensinya tidak dapat diremehkan. Oleh karena itu, pertanyaan tentang etika, sebagaimana dikemukakan oleh tokoh moralis abad ke-20 – Emmanuel Levinas, adalah pertanyaan yang berdiri di garis depan pemikiran manusia (Levinas 1994).

Contoh: Sejarah abad kedua puluh mengajarkan kepada kita bahwa setiap keputusan oleh umat manusia memiliki konsekuensi, dengan dampak pada orang-orang.

Sekarang, kita tahu pertanyaan etis pertama dan mendasar: Apa yang harus saya lakukan? Juga, kita tahu bahwa setiap keputusan membawa kita pada konsekuensi. Semua orang tahu itu. Jadi, apakah hanya ada satu alasan penting untuk mempelajari etika? Kami pikir ada lebih banyak alasan mengapa kami harus melakukannya.

1.3 ALASAN LAIN UNTUK MEMPELAJARI ETIKA

Robert Solomon mengidentifikasi empat alasan untuk mempelajari etika (Solomon 1984, hlm. 2-3). Dia mengatakan itu:

- Kita hidup di dunia yang terus berubah;
- Kita hidup di dunia yang pluralistik, dengan budaya pluralistik dan masyarakat pluralistik yang memiliki nilai, aturan, dan kepercayaan yang berbeda;
- Etika kita melibatkan pilihan,
- Nilai-nilai etika sering bertentangan satu sama lain.

Alasan keempat ini dapat diringkas memiliki empat penyebab:

- Dunia yang berubah;
- Dunia yang pluralistik;
- Kemungkinan pilihan,
- Dilema etika.

Sekarang kita dapat mendefinisikan tujuan utama dalam studi etika bisnis.

1.4 ALASAN MEMPELAJARI ETIKA BISNIS

Banyak buku yang berhubungan dengan etika bisnis menunjukkan bahwa penting untuk mempelajari etika karena skandal korupsi besar atau penipuan. Banyak buku menetapkan masalah etika sebagai prioritas utama untuk abad kedua puluh satu, tetapi kami mengidentifikasi alasan untuk mempelajari etika bisnis dalam beberapa langkah:

- Karena merupakan bagian dari etika terapan;
- Karena saya manusia, itu tidak relevan dengan bagaimana saya hidup;
- Saya perlu tahu apa yang harus saya lakukan dalam kehidupan profesional saya;
- Kehidupan profesional saya bergantung pada dunia yang berubah dan pluralistik dengan kemungkinan pilihan dan dilema etika.

BAB 2 PENGANTAR ETIKA

Orang selalu berusaha memahami dunia di sekitar mereka, diri mereka sendiri, dan peran mereka sendiri di dalamnya. Berkat dorongan tersebut, lahirlah disiplin baru yang memperhatikan segala aspek tindakan manusia. Disiplin ini disebut 'etika'. Meskipun etika berlaku untuk semua orang, tidak semua orang tahu apa itu dan hanya sedikit yang benar-benar tahu apa yang disembunyikan kata ini. Meskipun demikian, etika masih digunakan oleh mereka yang tidak percaya bahwa itu bisa berhasil. Oleh karena itu, penting untuk memahami kata 'etika' dan banyak arti alternatifnya.

2.1 ARTI KATA ETIKA

Aristoteles umumnya dianggap sebagai pendiri etika dalam filsafat. Filsuf kuno menulis banyak buku yang diakui sebagai karya pertama yang berhubungan dengan etika. Buku-buku tersebut adalah *Nicomachean Ethics*, *Eudemian Ethics*, dan *Magna Moralia*. Karya terakhir adalah kompilasi dari dua yang pertama. Namun ini bukan buku pertama yang hanya melihat masalah benar dan salah. Topik ini bahkan lebih tua dan mendahului semua literatur filosofis, yang berasal dari abad keenam SM.

Subjek etika sudah ada dalam catatan pertama peradaban manusia. Catatan-catatan ini benar-benar karya kuno dalam bentuk narasi mitologis, menunjukkan akar etika yang dalam. *Epik Gilgames* dari Mesopotamia berfungsi sebagai salah satu contoh dan *Sinuhe* orang Mesir sebagai contoh lainnya. Karya mitologi Eropa yang paling signifikan dari jenis ini adalah *Iliad* dan *Odyssey* karya Homer. Semua karya ini disibukkan dengan pertanyaan yang sama: Apa cara yang tepat bagi manusia untuk bertindak? Pertanyaannya bukan hanya ekspresi yang sangat abstrak dari suasana eksistensial generasi sebelumnya, tetapi menyoroti kebutuhan logis untuk menemukan cara bertindak di berbagai bidang koeksistensi manusia yang dapat dianggap baik atau setidaknya membantu dalam membentuk kehidupan yang baik.

Pertanyaan etis berkaitan dengan semua aspek kehidupan manusia dan selalu ada hubungan antara etika dan kehidupan sehari-hari yang sangat digarisbawahi oleh etimologi dua kata Yunani: *OIKOS* dan *ETHOS*. Kata *EKONOMI* dalam bahasa Inggris awalnya berasal dari kata Yunani *OIKODOMEIO*, yang dalam arti sastra adalah pengelola rumah yang berusaha mencari cara terbaik untuk mengurus rumah tangga. Orang-orang ini mencoba mengelola ruang rumah dengan cara yang memberikan manfaat maksimal bagi semua penghuni. Jika Anda sekarang bertanya apa hubungannya etika dengan jenis manajemen domestik ini, itu ada karena hubungan timbal balik ini. Kata *ETHOS* juga berasal dari bahasa Yunani. Dengan cara yang mirip dengan *OIKODOMEIO*, ini mengacu pada seorang pria yang berada di rumah di tempat tertentu, atau lebih tepatnya yang dijinakkan pada titik tertentu, membayangkan seseorang yang mencari aturan yang memungkinkan dia untuk mengatur hidupnya sendiri di lingkungan tertentu. Upaya semacam ini telah didokumentasikan oleh sejarawan kuno *Thoukidides*, yang menunjukkan fakta bahwa orang-orang berusaha menciptakan kebiasaan dan aturan jauh sebelum kota-kota pertama dibangun.

Manajemen rumah tangga yang efektif telah terkait erat dengan adat dan aturan sejak zaman kuno, mulai dari membagi tugas hingga mendistribusikan kekayaan materi. OIKODOMEIO (manajemen rumah tangga) disubordinasikan pada jenis ETHOS tertentu, atau kebiasaan yang dianggap baik dan berbudi luhur oleh masyarakat dalam ruang geografis tertentu. Aristoteles menggambarkan simbiosis timbal balik itu dengan mengatakan bahwa setiap warga POLIS Athena telah mengadopsi serangkaian tugas tertentu yang ditentukan oleh profesi mereka. Manajemen rumah tangga menjadi elemen dasar dari komunitas yang sehat dan berfungsi. Setiap orang berkontribusi pada administrasi yang baik dari seluruh kota, sesuai kemampuannya. Aristoteles memberikan daftar seluruh kegiatan yang mereka lakukan, termasuk penyediaan makanan dan minuman, perdagangan, seni dan kerajinan, militer, layanan agama dan hukum, filsafat dan pendidikan. Ini semua terjadi di Athena pada abad keempat SM.

Dengan kedatangan filsafat, etika yang murni berdasarkan adat menjadi tidak berkelanjutan. Konflik signifikan pertama antara etika adat dan kesadaran bebas adalah konflik Socrates dengan komunitas Athena. Konflik ini merupakan bagian dari keduanya, tradisi filosofis dan pemikiran etis. Namun ada pertanyaan: Mengapa kita perlu mengetahui sejarah etika sama sekali? Apakah kita perlu mengetahuinya secara mendalam? Apakah kita perlu mengetahuinya untuk memahami kapan kita bertindak etis dan kapan tidak? Jawabannya sederhana: Tidak perlu mengetahui sejarah ini untuk bertindak secara etis.

Namun apa yang penting dan apa yang sejarah (bukan hanya sejarah etika, tetapi sejarah secara umum) dapat tangkap dalam pengajaran adalah semua jenis situasi perbatasan yang membentuk seluruh masyarakat. Ini adalah situasi yang secara fundamental mengubah tren dalam wacana etis. Mengetahui saat-saat yang tepat dalam sejarah manusia memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih baik tentang mekanisme yang benar atau salah diperiksa. Ini juga merupakan pertanyaan utama dalam etika, itulah sebabnya mengapa buku ini tidak dapat dilakukan tanpa ringkasan singkat tentang evolusi pemikiran etis. Terlebih lagi karena ekonomi sebagai suatu disiplin ilmu, termasuk teori tenaga kerja, adalah bagian dari filsafat dan lebih tepatnya filsafat moral – atau yang disebut juga dengan etika.

Topik yang berhubungan dengan pekerjaan telah diangkat oleh Hesiod dalam puisi mitologisnya, *Works and Days*. Para filsuf saat itu termakan oleh urgensi moral kerja. Prodicus of Ceos dan karyanya, Horai, adalah contoh lain. Platon juga menunjukkan pentingnya mendistribusikan tugas dan peran pekerjaan dalam menjalankan seluruh masyarakat dengan baik. Itu Aristoteles yang menggambarkan aturan untuk karya kreatif dan artistik yang kemudian diterapkan sepanjang Abad Pertengahan. Alasannya? Aristoteles mendefinisikan etika sebagai filsafat praktis. Hanya kedatangan Pencerahan jauh kemudian membawa perubahan radikal dalam pemahaman ekonomi. Ini paling menonjol dalam *The Wealth of Nations* karya Adam Smith, yang diterbitkan pada tahun 1776 dan dianggap sebagai proposisi fundamental ekonomi.

Ilmu ekonomi menjadi ilmu tersendiri berkat Adam Smith. Di sisi lain, etika kerja atau etika ekonomi lebih merupakan disiplin etika yang diterapkan pada area aktivitas tertentu. Namun bahkan ini tidak akan berhasil tanpa bagian tertentu dari filsafat dan sejarah etika. Mereka menggunakan istilah dan teknik metodologis yang telah berkembang selama berabad-abad. Ini bukan untuk mengatakan bahwa semua yang berspesialisasi dalam ekonomi atau

etika kerja harus mengetahui daftar rinci kebajikan abad pertengahan dan perbedaannya seperti yang dilihat oleh Santo Thomas Aquinas versus Aristoteles. Hanya untuk mengatakan bahwa pengetahuan dasar tentang daerah itu tidak ada salahnya. Kami akan memeriksa sistem etika utama yang dikenal dari mitologi hingga saat ini dan cara paradigma memandang benar dan salah telah berubah dalam refleksi praktis pada kehidupan manusia. Juga akan ada ruang untuk konsep-konsep utama yang digunakan dalam etika. Seperti perdagangan lainnya, etika menggunakan alat. Seorang tukang kayu yang tahu cara menangani peralatannya dapat membuat furnitur yang indah. Begitu pula bagi mereka yang ingin menangani etika secara profesional.

Orang-orang seperti itu perlu mengetahui konsep-konsep dasar, seperti halnya alat-alat di tangan tukang kayu. Dalam hal ini perdagangan lebih bersifat intelektual daripada manual, tetapi tanggung jawab yang lebih besar ada di pundak orang-orang ini. Seperti yang dikatakan oleh filsuf Jerman Peter Wust sesaat sebelum Perang Dunia II, setiap pemikiran cepat atau lambat akan menemukan cara untuk akhirnya terjadi (Wust 1937).

2.2 ETIKA DALAM ETOS

Penjelasan tentang konsep dasar dalam etika dimulai dengan membedakan MORALITAS dari ETOS. Dalam bahasa normal, kedua kata itu hampir identik artinya. Dalam penggunaan khusus dan filosofi praktis mereka harus dipisahkan dengan jelas. Alasannya sederhana: mereka bukan sinonim, tetapi dua ide yang sangat berbeda. Orang pertama yang diketahui telah membuat perbedaan ini adalah Immanuel Kant (Anzenbacher 1985).

Kita sudah mengetahui bahwa pemikiran dan tindakan pada mulanya didorong oleh adat atau hukum adat, sehingga perilaku yang benar atau salah dinilai menurut bagaimana masyarakat berpegang pada aturan tertentu. Aristoteles memperhatikan bahwa peraturan moral ini ada dua: dalam bahasa Yunani, NOMOI GRAFOI KAI NOMOI AGRAFOI – 'mereka dapat ditulis atau tidak'. Kode moral tidak dapat dipisahkan dari setiap budaya dan ciri khas setiap zaman keberadaan manusia. Pertanyaannya adalah bagaimana kode dan aturan moral tertulis disebarkan.

Ini dapat diteruskan melalui naskah tradisional, adat istiadat, perintah atau bahkan sebagai bagian dari liturgi keagamaan. Sebuah mitos, cerita atau perintah agama semuanya bisa menjadi media yang membawa pesan moral. Filsafat dan esai filosofis juga mampu melakukan ini. Saat ini ada cara komunikasi baru, terutama jejaring sosial, yang menciptakan etos mereka sendiri dalam semesta komunikasi. Kant memperhatikan moralitas dalam isinya. Misalnya, etos Jangan membunuh sebagai suatu keharusan diberikan dari dalam dan berlaku untuk individu dan seluruh masyarakat. Kita berbicara tentang etika heteronom yang disebut Kant sebagai *Sittlichkeit*. Perilaku etis mematuhi hukum, norma, dan aturan yang berlaku umum. Hukum adalah motif untuk berpikir, berbicara dan bertindak, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis.

Sebuah contoh yang sangat baik dari etika moral adalah Sepuluh Perintah dalam Yudaisme. Ini adalah etos tertulis yang telah diturunkan baik oleh skrip maupun liturgi keagamaan. Contoh lain dari kode etik tertulis yang terpelihara dengan baik berasal dari zaman Kekaisaran Sumeria dan berusia lebih dari lima ribu tahun. Ini sangat berharga karena mengungkapkan hubungan kerja dalam peradaban yang tidak ada lagi dua ribu tahun SM.

Ada juga contoh norma dan hukum moral tidak tertulis, yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam bentuk lisan. Ini adalah narasi mitos suku Afrika atau Polinesia yang menyembah entitas animisme. Dengan penemuan filsafat, peradaban Barat tidak hanya sampai pada kekuatan etos tetapi juga pada kelemahan moral. Karena karakter heteronom mereka, kelemahan mungkin mengikat manusia pada perilaku etis, tetapi menciptakan konflik etika. Di awal bab kedua kami menyebutkan bahwa etika dalam hal moralitas secara bertahap menjadi sangat bertentangan dengan kebebasan manusia. Konflik terkait kebebasan pertama yang tercatat dalam literatur filosofis adalah perselisihan antara Socrates dan dewan kota Athena. Ini mewakili dilema etika antara etos dan moralitas.

2.3 ETIKA DALAM MORALITAS

Hal pertama yang terlintas dalam pikiran ketika mencoba untuk hidup sesuai dengan kebiasaan, norma, atau hukum tertentu yang ditentukan adalah apakah mereka membatasi kebebasan Anda sendiri. Dengan kata lain, apakah etika yang diatur oleh adat dan tradisi masih etika dalam arti kata yang sebenarnya? Haruskah etika tidak datang dari keputusan yang dibuat oleh individu yang berpikiran bebas? Jika masyarakat mengakui kebajikan tertentu sebagai satu-satunya kebajikan yang mungkin, apakah berpegang pada hukum yang menentukan kebaikan itu sendiri? Apakah itu hanya menjadi tindakan yang harus dipatuhi setiap orang? Semua kebiasaan tersebut nantinya dapat diubah menjadi menjaga hukum tanpa memahami aturannya. Kami menyebutnya legalitas.

Legalitas berarti bahwa meskipun semua perintah atau kebiasaan secara formal dihormati, tujuan sebelumnya ditolak. Mematuhi aturan menjadi tujuan, bukan sarana bagi diri mereka sendiri. Namun kebenaranlah yang harus menjadi tujuan dan bukan hukum. Situasi di mana hukum menjadi tujuan perilaku manusia tanpa mengarah pada kebenaran dan kebajikan persis seperti yang dikritik Socrates pada abad kelima SM. Keseluruhan kritik dapat dituangkan dalam kata-kata berikut: Jika kebiasaan dan tradisi itu baik karena mengarah pada kebenaran dan kebajikan, maka itu harus diikuti. Namun, ketika kebiasaan dan norma dari suatu titik tertentu dalam sejarah tidak mengarah pada kebenaran dan kebajikan di zaman lain, mereka tidak dianggap baik dan harus diganti. Socrates mengacu pada *DAIMONION*, hati nuraninya sendiri.

Terlepas dari prinsip moral yang mengikat orang untuk memperjuangkan kebajikan, ada juga dorongan pribadi untuk kebajikan individu. Immanuel Kant menggambarkan dorongan itu sebagai Moralitas. Moralitas adalah apa yang hati nurani individu anggap baik. Hati nurani individu menciptakan keyakinan tentang apa yang benar dan salah. Berpikir, berbicara atau bertindak dianggap bermoral selama itu selaras dengan hati nurani individu. Oleh karena itu, etika berdasarkan moralitas secara umum dikenal sebagai etika otonom.

2.4 OTONOM, HETERONOM, TEONOMUS

Ini adalah kata-kata yang tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, atau jarang digunakan. Namun demikian, mereka sangat penting untuk wacana etis. Kami akan menjelaskan sedikit tentang mereka.

Otonom

Konsep ini berasal dari bahasa Yunani dan merupakan kata majemuk yang dibentuk dari kata ganti orang AUTO (diri) dan kata benda NOMOS (hukum). OTONOM secara harfiah berarti saya adalah hukum bagi diri saya sendiri. Etika menggunakan kata otonom untuk menggambarkan perilaku bebas – tindakan yang dihasilkan dari keputusan pribadi individu.

Heteronom

Kata ini juga berasal dari bahasa Yunani dan merupakan gabungan dari kata sifat pribadi HETEROS (aneh) dan kata benda NOMOS (hukum). Ini berarti hukum yang aneh dan dalam etika mengacu pada tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh keputusan subjek yang berbeda dari subjek yang diwajibkan untuk keputusan itu. Dengan kata lain, satu orang mengadopsi kehendak orang lain atau masyarakat tanpa persetujuan. Keputusannya dibuat di bawah tekanan dan tidak dapat dianggap sebagai pilihan yang dibuat di bawah kehendak bebas. Mari kita berhenti sejenak untuk gagasan ini. Konsep ini khas di antara budak, karena kehendak eksternal dipaksakan pada mereka dan sama di zaman kuno dan tahun-tahun kolonialisme modern. Perilaku heteronom tidak hanya hadir dalam perbudakan, tetapi sering ditemukan dalam hukum adat, tradisi dan adat istiadat suatu bangsa atau masyarakat tertentu. Bahkan sistem agama bisa memaksakan dogma yang bisa berakhir sebagai beban yang tak tertahankan. Masa kini menjadi saksi heteronomi dalam hubungan kerja atau bisnis, terutama antara oknum penjual dengan pelanggannya. Contoh mencolok dari masalah atau situasi etis adalah pinjaman riba, di mana kehendak satu subjek (dalam hal ini bunga yang tak tertahankan) dibebankan pada subjek lain, mengambil keuntungan dari situasi kehidupan yang sulit.

Teonomus

Konsep ketiga berasal dari etimologi yang sama. THEONOMOS adalah kata majemuk Yunani yang dibentuk dari THEOS (Tuhan) dan NOMOS (hukum), yang berarti hukum Tuhan. Ini tidak dimaksudkan secara harfiah sebagai hukum Tuhan, tetapi gagasannya menunjuk pada manusia yang menerimanya sebagai hukum mereka dengan tidak hanya secara formal menyetujuinya, tetapi menerimanya sebagai milik mereka. Misalnya, Sepuluh Perintah dapat diterima sedemikian rupa sehingga orang dapat hidup sesuai dengannya. Meskipun itu adalah perintah, mereka tidak menjadi hukum heteronom. Mereka bahkan tidak otonom, oleh karena itu awalan THEO. Karena individu memutuskan untuk menerima norma etika lain murni melalui kehendak bebas, itu menjadi norma etika mereka sendiri.

2.5 PENGERTIAN ETIKA

Mendefinisikan etika tidak kalah sulitnya daripada melakukannya untuk disiplin lain dan sulit untuk menyepakati satu definisi. Ada aliran yang berbeda dalam etika dan masing-masing muncul dengan pendekatannya sendiri dalam mendefinisikan apa yang mereka anggap sebagai satu-satunya definisi yang benar. Anda tidak perlu pergi jauh untuk memberi contoh. Beberapa pendekatan memahami etika sebagai teori tentang benar dan salah. Yang lain menggunakannya sebagai alat untuk bermoral dan mendidik. Tidak ada yang salah dengan itu. Kami mencoba menemukan definisi yang netral dalam hal nilai.

Tapi apa arti definisi seperti itu? Banyak ilmuwan mencoba menemukan pernyataan, pendapat, dan definisi netral semacam ini. Misalnya, pernyataan: 'Kecepatan cahaya adalah

299.792.458 m/s'. Penelitian di bidang fisika adalah prasyarat yang mengarah pada pernyataan ini. Ini kemudian menimbulkan pertanyaan apakah itu benar-benar kecepatan tercepat dan apakah benar-benar tidak ada yang lebih cepat. Pernyataan bahwa foton adalah partikel tercepat dan tidak ada yang bisa menandinginya juga merupakan definisi kecepatan tercepat di alam semesta. Nilainya netral. Contoh lain adalah ketika seseorang mengatakan bahwa kecepatan cahaya lebih cepat daripada kecepatan suara. Definisi semacam ini menilai nilai: jika cahaya adalah yang tercepat, maka segala sesuatu yang lain lebih lambat dalam hubungannya.

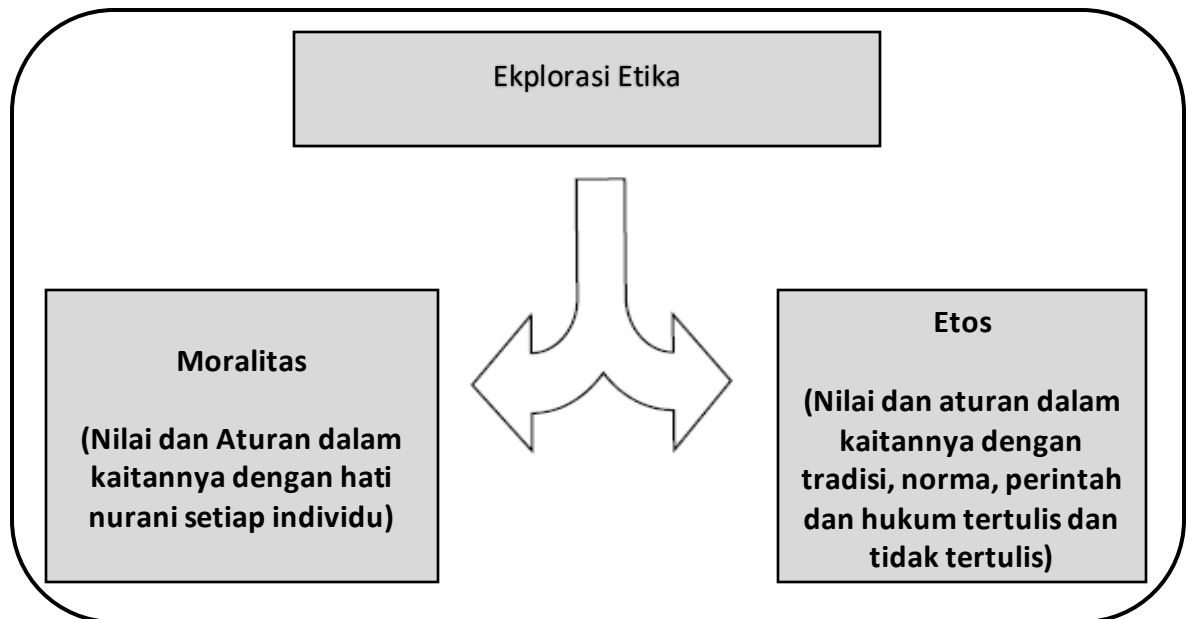
Kami mencoba mencari definisi etika yang netral dari segi nilai. Ini berarti bahwa etika akan berkonsentrasi pada misinya sendiri, terlepas dari disiplin ilmu lain. Kami sedang mencari definisi yang menentukan subjek minatnya sendiri dan akan memahami misinya sendiri hanya dalam kaitannya dengan dirinya sendiri. Mari kita abaikan diskusi tentang apakah mencapai definisi seperti itu mungkin. Kita tahu bahwa pernyataan etis itu sendiri tidak bisa tetap netral. Tujuan kami adalah definisi yang bebas dari moralisasi.

Mari kita lihat definisi yang salah: Etika mengajarkan cara hidup yang baik dan menghukum kejahatan, atau Etika memperjuangkan masyarakat yang ideal. Pada awalnya adalah baik untuk menyadari bahwa sistem etika yang ideal mungkin ada, tetapi tidak seorang pun akan dapat hidup sesuai dengannya. Sejarah mengetahui banyak upaya untuk menciptakan masyarakat yang ideal, tetapi semuanya gagal total. Etika menjadi moralitas belaka, atau lebih parah lagi mengarah pada polisi negara. Definisi etika yang paling umum dapat ditemukan dalam gagasan Walter Bruggen, yang mengatakan bahwa etika, atau filsafat moralitas, adalah klarifikasi filosofis dari fenomena moral (Bruggen 1994). Bruggen memahami etika sebagai disiplin filosofis yang berkaitan erat dengan semua aspek moralitas. Sebagian besar kamus setuju dengan arti ini.

Ada beberapa filosof dan teolog sekaligus yang dianggap moralis, seperti filsuf Prancis Emmanuel Levinas. Seperti yang sudah ditunjukkan di awal bab kedua, etika tidak hanya berarti mencari etos. Ini juga tentang memeriksa moralitas, seperti yang diusulkan Immanuel Kant. Oleh karena itu, definisi tersebut perlu diperluas dengan aspek moral. Sementara etika adalah disiplin independen, itu tidak akan diperlakukan atau didefinisikan hanya sebagai sub-bidang filsafat.

Definisi etika: Etika adalah disiplin tentang fenomena moral dan etika.

Kami melihat definisi etika yang sangat singkat di sini. Namun, itu dapat dengan mudah dijelaskan. Etika adalah disiplin ilmu yang mendalami semua aspek moral dan etika kehidupan manusia. Ini mengeksplorasi pemikiran (motif), ucapan (motif kognitif) dan tindakan (motif dimasukkan ke dalam tindakan) dalam kaitannya dengan hati nurani (moralitas) dan tradisi, aturan dan hukum yang mewakili etos masyarakat tertentu.



Gambar 2.1 Eksplorasi etika.

2.6 TUJUAN STUDI ETIKA

Sebenarnya apa yang dimaksud dengan etika? Ada banyak jawaban untuk pertanyaan ini, tergantung pada penulisnya. Tujuan kami adalah sesingkat mungkin. Robert C. Solomon mendefinisikan tujuan yang dieksplorasi etika sebagai berikut: Etika mengeksplorasi nilai-nilai dalam kehidupan yang mengatur orang dan masyarakat. Kemudian mencoba untuk mempertahankan nilai-nilai sebagai baik dan layak diikuti. Tujuan Robert C. Solomon sederhana dan merupakan fungsi etika yang paling akurat.

Aturan

Aristoteles mengatakan bahwa aturan penting dalam etika. Masyarakat tidak dapat dibentuk tanpa mereka. Sebagai manusia adalah ZON POLITIKON ('mahluk sosial'), akan sangat sulit untuk hidup dalam masyarakat yang tidak memiliki aturan. Aristoteles juga mengatakan bahwa aturan bisa tertulis atau tidak tertulis.

Anda dapat melihat aturan tertulis di mana-mana dan mereka memiliki bentuk yang berbeda. Paling sering Anda menemukan berbagai jenis kode, baik itu kode kerja, kode mahasiswa atau kode berpakaian. Salah satu kode etik tertua yang ada adalah kode Hammurabi yang berasal dari sekitar tahun 1686 SM. Sepuluh Perintah juga merupakan kode dan dasar dari seluruh tradisi etika barat. Aturan tidak tertulis adalah tradisi, adat dan kebiasaan. Segi-segi ini menciptakan etos suatu masyarakat dan tidak selalu berkuat pada otoritas. Mereka dihidupkan secara spontan, dengan mengambil alih atau meniru nilai dan aturan otoritas alam. Orang tua adalah contoh terbaik. Seorang anak pertama kali menemukan aturan berpikir, berbicara dan bertindak dalam keluarga dan orang tua adalah otoritas alami. Dalam konteks ini kita berbicara tentang etos atau tradisi keluarga.

Aturan tidak tertulis juga hadir di mana-mana, mulai dari sekolah hingga tempat kerja. Kami berbicara tentang budaya perusahaan yang dihasilkan dari bentuk perilaku atau konvensi yang tidak tertulis. Bawahan mendengarkan atasan mereka, atau ada kesepakatan umum dimana otoritas yang ditunjuk menetapkan aturan untuk perilaku di dalam perusahaan. Ada kecenderungan untuk menangkap konvensi tidak tertulis dalam bentuk yang tetap dan begitulah kode etik lahir. Aturan tidak tertulis yang paling luas yang kemudian dimasukkan ke

dalam kode adalah yang disebut Aturan Emas. Dulu memiliki bentuk negatif: Jangan lakukan kepada orang lain apa yang Anda tidak ingin orang lain lakukan kepada Anda. Versi tertulis dapat ditemukan dalam Perjanjian Baru. Yesus mengubah ini menjadi hal yang positif. Jadi dalam segala hal, lakukan kepada orang lain apa yang Anda ingin mereka lakukan kepada Anda, karena ini merangkum Hukum dan Kitab Para Nabi (Matius 7:12).

Nilai

Kata 'nilai' adalah istilah ekonomi. Ini berkaitan dengan kegunaan dan pertukaran barang berwujud dan tidak berwujud. Pada saat yang sama, ide ini hadir dalam etika (bersikap baik itu berharga), filsafat (kebijaksanaan itu berharga) dan sains (pengetahuan itu berharga). Kata itu sendiri berasal dari bahasa Yunani. HE AXIA awalnya berarti membawa lengan timbangan ke dalam keseimbangan.

Etika bekerja dalam hubungannya dengan nilai-nilai dan penilaian terkait. Bagaimana etika mendefinisikan nilai? Untuk menjawab pertanyaan itu, ada baiknya menyebutkan dua aliran pemikiran yang berhubungan dengan nilai-nilai dalam etika. Aliran pertama adalah Neo-Kantianisme. Neo-Kantianisme memandang nilai sebagai bagian dari dunia aneh yang ada di luar dunia nyata. Berikut ini dapat dipastikan sejalan dengan pemikiran ini: Ini berbicara tentang nilai-nilai apa yang HARUS. Dengan kata lain, ini mengacu pada dunia ideal yang bermakna dan berharga dan karenanya harus dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Aliran kedua adalah Fenomenologi. Ini menganggap nilai sebagai nyata dan hadir dalam hal-hal dalam penggunaan sehari-hari. Berikut ini dapat dipastikan dari aliran pemikiran ini: ia menempelkan kualitas pada apa itu SI. Ini menekankan pengalaman empiris. Kedua pendekatan itu penting bagi kehidupan ekonomi karena keduanya berhubungan dengan ketegangan yang akan segera kita bahas dalam bab-bab berikut. Dalam konteks etika di bidang ekonomi, pendekatan ini penting dalam hal perilaku bisnis yang inovatif.

Ada pertanyaan untuk ditanyakan:

- Apa nilai-nilai yang saya pegang saat ini? Apakah ini bagus?
- Apa yang seharusnya menjadi nilai saya?

Sistem nilai Euro-Amerika dianggap sebagai yang paling penting untuk kehidupan bisnis (Putnova, A; Seknička, P. 2007, hal. 51-52). Kebebasan adalah nilai terpenting dalam budaya barat.

- Kebebasan
- Keadilan
- Tanggung Jawab
- Kepercayaan
- Kemajuan
- Kemakmuran
- Rasionalitas
- Keberlanjutan.

Pembenaran etika

Masalah bab ini adalah salah satu yang sangat sulit. Ini adalah tentang mempertahankan aturan berpikir dan bertindak, tetapi juga melibatkan nilai-nilai nyata dan material, serta nilai-nilai tidak berwujud dan spiritual. Sebagaimana diuraikan dalam bab

terakhir, ada ketegangan tertentu antara apa yang ada dan apa yang seharusnya. Dalam pengertian etis, ini adalah dilema yang dapat diganti dengan pertanyaan: Mengapa seseorang harus bermoral dan bertindak dengan cara yang etis? Kita hidup di era sejarah yang penuh dengan tantangan moral dan etika. Tampaknya aspek moral sedang menurun dan kesadaran etis gagal. Skandal korupsi besar, manipulasi politik, dan perjudian ekologis telah mencapai tingkat sedemikian rupa sehingga bagi banyak filsuf dan teolog, konsep negara terbelah (Dvořakova 2012). Etika bisnis dapat menawarkan pandangan lain dengan mentransfer realitas sepenuhnya ke dalam istilah ekonomi. Tomáš Sedláček menyusun etika sebagai berikut: 'Apakah kebajikan membayar?' (Sedláček 2009), seolah-olah itu sejalan dengan pertanyaan alkitabiah berusia dua setengah ribu tahun: Apa yang didapat orang untuk semua kerja keras mereka di bawah matahari?

Sedláček menjawab ini (Sedláček 2009) dengan membagi yang baik menjadi:

- keluar baik
- barang masuk.

Dengan kata lain, apakah kebaikan yang dilakukan manusia di dunia luar berkorelasi dengan apa yang mereka dapatkan sebagai balasannya? Mengapa kita harus berbuat baik jika hasilnya begitu tidak pasti? Bukankah itu investasi tanpa jaminan? Beberapa jawaban dari berbagai sistem etika sekarang akan menyusul.

BAB 3

TUJUAN ETIKA BERDASARKAN PENGAKUAN

Tujuan dari bab ini adalah untuk menggambarkan bagaimana sistem etika diatur. Klasifikasi sistem etika dan kegunaannya tidak dapat dinilai secara kronologis. Banyak sistem etika yang masih menginspirasi hingga saat ini dan dapat digunakan untuk menangani dilema etika saat ini.

3.1 SISTEM KLASIFIKASI ETIKA

Apakah ada cara yang tepat untuk mengklasifikasikan berbagai sistem etika ketika mereka muncul dalam periode sejarah yang berbeda dan berasal dari peradaban yang berbeda? Prakonsepsi apa pun tentang sistem ini yang tidak menarik atau cukup penting harus diabaikan di sini.

Kita akan berpegang pada klasifikasi yang diusulkan oleh Arthur Rich (Rich 1994), yang tidak melihat sistem etika sebagai terbagi menjadi kategori filosofis, agama, kuno dan modern yang biasa. Klasifikasinya bergantung pada kepentingan neoetik. Rich mengatakan bahwa semua sistem etika dengan cara ini dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok dasar yang selanjutnya dapat dipecah menjadi subkelompok.

3.2 ETIKA DESKRIPTIF

Kata deskriptif berasal dari kata latin *descriptio*, yang berarti gambar, sketsa, atau deskripsi. Etika deskriptif menggambarkan, atau upaya untuk menggambarkan, adat istiadat, tradisi dan perilaku.

Etika deskriptif berkaitan dengan etos:

- negara;
- kelompok agama;
- kelompok sosial;
- budaya dominan di negara-negara tertentu,
- dan subkultur.

Etika deskriptif adalah ilmu empiris. Arthur Rich membicarakannya sebagai disiplin tentang moralitas (Rich 1994). Dia menggambarkan sisi moral sebagai berikut: itu adalah apa yang dianggap oleh suku, bangsa, budaya, kelompok sosial atau kelas tertentu sebagai "moral" atau "tidak bermoral" dan dampaknya terhadap keseluruhan budaya manusia. Ini tentang mencari tahu tentang dampak proyeksi moral atau kondisi dasar.

Etika deskriptif berusaha untuk menjelaskan apa yang "itu" etis, atau lebih tepatnya apa yang mewakili "moral" atau "tidak bermoral" di antara suku, bangsa, budaya, kelompok dan kelas sosial tertentu, dan bagaimana hal ini berdampak pada konteks budaya. Lebih jauh mengeksplorasi faktor-faktor di balik transformasi nilai-nilai etika atau kondisi dasar (biologis, psikologis, sosiologis) yang mempengaruhi perilaku dan tindakan tertentu (Rich 1994).

Friedo Ricken merumuskan etika deskriptif sebagai disiplin tentang moral (Ricken 1995). Dia menjelaskan sisi moral sebagai berikut: itu terdiri dari semua pernyataan, aturan, tindakan, dan institusi yang menentukan perilaku manusia dan perlu dirinci lebih lanjut. Bagan berikut menjelaskan lebih banyak tujuan yang ingin dicapai oleh etika deskriptif.

Arthur Rich	Definisi Umum	Friedo Ricken	Definisi Umum
Ini tentang menjelaskan dengan kata-kata atau menulis apa yang "itu" etis, atau lebih tepatnya, apa yang mewakili "moral" atau "tidak bermoral" di antara suku, budaya bangsa, kelompok atau kelas sosial tertentu, dan bagaimana hal ini berdampak pada konteks budaya. Itu lebih jauh mengeksplorasi faktor-faktor di balik transformasi nilai-nilai etika atau kondisi dasar (biologis, psikologis, sosiologis) yang mempengaruhi perilaku dan tindakan tertentu.	Ini tentang menggambarkan pemikiran dan tindakan manusia lintas budaya, bangsa dan agama, dan menentukan secara deskriptif moral dan etika benar dan salah	Kata "moral" mencirikan pernyataan, aturan, tindakan, dan institusi yang menentukan perilaku manusia dan perlu dirinci lebih lanjut; "etika" digunakan sebagai sinonim.	Ini tentang menggambarkan pemikiran dan tindakan manusia lintas budaya, bangsa dan agama dan menentukan secara deskriptif moral dan etika benar dan salah
Tujuan	Pandangan moral dan etika semua bangsa sebagai tujuan dasar penelitian	Tujuan:	Pandangan moral dan etika semua bangsa sebagai tujuan dasar penelitian

Gambar 3.1 Tujuan etika deskriptif.

Dalam etika bisnis, etika deskriptif harus mengkaji etos:

- perusahaan;
- konsumen.

Ada area lebih lanjut dalam etos perusahaan yang melibatkan etika deskriptif:

- budaya perusahaan;
- budaya pengambilan keputusan dan redistribusi tanggung jawab untuk keputusan-keputusan penting;
- hubungan antara karyawan dan perusahaan;
- tanggung jawab terhadap seluruh masyarakat;
- tanggung jawab terhadap lingkungan.

Dalam hal etos konsumen, etika deskriptif harus mengkaji lebih lanjut:

- hak konsumen saat menangani barang yang dibeli;
- kewajiban konsumen saat menangani barang bekas dan tidak diinginkan (pembuangan ekologis).

Tujuan etika deskriptif: Singkatnya, kita dapat menegaskan kembali bahwa tujuan utama mempelajari etika deskriptif adalah untuk memperjuangkan kehidupan moral dan etika dari perspektif era sejarah dan tempat geografis yang berbeda. Dalam etika bisnis, ini harus menggambarkan aktivitas moral dan etika perusahaan (majikan dan karyawan) dan pelanggan mereka.

Tujuan Etika Deskriptif

Berjuang untuk kehidupan moral dan etika dari perspektif era sejarah dan tempat geografis yang berbeda
Dalam etika bisnis, ini harus menggambarkan aktivitas moral dan etika perusahaan (pengusaha dan karyawan), dan pelanggan mereka

3.3 ETIKA NORMATIF

Etika tidak dapat dipuaskan hanya dengan kemampuan mendeskripsikan. Dengan hanya menggambarkan seperti apa hubungan bisnis, itu akan menyerah pada tugas utamanya untuk membantu orang menjawab salah satu pertanyaan paling mendasar tentang keberadaan mereka: pertanyaan tentang bagaimana mereka harus bertindak dengan cara yang baik dan masuk akal.

Etika normatif mencoba membangun kondisi yang memungkinkan prediksi dibuat tentang keputusan masa depan seseorang, dalam hal apa yang harus dilakukan seseorang. Ini berkaitan dengan penciptaan prasyarat untuk tindakan yang tepat dan pilihan yang tepat dalam hidup. Sebelum menetapkan tujuan untuk hidup atau karier seseorang, setiap orang harus tahu jawaban atas apa yang 'pantas' dalam hidup. Apakah itu kesejahteraan materi? Apakah itu cara hidup spiritual? Sifat jawaban akan menentukan arah pribadi seseorang secara keseluruhan dan menentukan arah menuju aspirasi hidup spesifik lainnya. Ketika pertanyaan-pertanyaan itu dipersempit ke ranah etika, mereka menjadi pencarian nilai-nilai kehidupan yang 'tepat'.

Nilai-nilai ini dipahami sebagai:

- kebaikan individu;
- umum baik.

Aspirasi hidup seseorang secara keseluruhan dianggap sebagai kebaikan umum. Ini menempatkan kehidupan manusia ke dalam konteks holistik dan berkontribusi untuk meningkatkan kepribadian manusia. Sejarah etika menawarkan berbagai contoh di sini, seperti hedonisme Epicurean, keberanian hidup Stoic, harapan Kristen atau utilitarianisme modern. Mengetahui apa yang mewakili kebaikan secara keseluruhan sangat penting tidak hanya untuk totalitas nilai-nilai kehidupan, tujuan dan arah yang tepat dari seorang individu, tetapi juga untuk seluruh masyarakat. Secara umum, menetapkan arah untuk apa yang dianggap baik mempengaruhi tindakan individu yang tepat.

Contoh: Mari kita ambil ekonomi global modern sebagai contoh. Jelaslah bahwa ekonomi yang terus berkembang tidak dapat berkuat pada cita-cita asketis karena konsumsi adalah mesinnya. Apakah ada sistem etika yang paling mencirikan etos budaya modern? Jawabannya mudah: utilitarianisme. Kita akan melihat lebih dekat hal ini di bab berikutnya, karena tidak cukup untuk mengatakan bahwa 'utilis' berarti 'kegunaan', tetapi juga kemampuan untuk memanfaatkan sesuatu.

Bicara etika normatif tidak menjelaskan apa itu etos masyarakat kontemporer. Penjelasan itu termasuk dalam etika deskriptif. Etika normatif mencari jawaban tentang bagaimana seharusnya etos masyarakat. Ini dimulai dari pengamatan deskriptif tentang keadaan saat ini dan beralih ke menemukan opsi baru.

Tujuan etika normatif dalam ekonomi: Etika normatif menilai model ekonomi berdasarkan dampaknya terhadap lingkungan, masyarakat, semua kelas sosial dan keberlanjutan masa depan. Secara umum, ia mencari model yang akan memastikan manfaat ekonomi bagi semua peserta, sambil meminimalkan kemungkinan efek negatif.

3.4 META-ETIKA

Apakah ada alat dan teknik metodologis yang mampu memverifikasi pekerjaan etika deskriptif dan normatif? Bagaimana seharusnya pekerjaan para ahli etika normatif diperiksa? Apakah ini mungkin sama sekali?

Non-kognitivisme

Mari kita mulai dengan jawaban negatif atas pertanyaan kita. Non-kognitivistis berpendapat bahwa Anda tidak dapat mengatakan apakah satu aturan etika lebih baik dari yang lain. Oleh karena itu, semakin tidak mungkin untuk menentukan arah yang tepat yang berlaku secara umum yang akan mengikat semua. Filsafat positivis modern adalah dasar pendukung terbaik untuk pemikiran semacam ini. Filosofi ini berusaha untuk menemukan kriteria untuk menetapkan kebenaran, dengan cara yang mirip dengan disiplin ilmu alam seperti fisika atau kimia. Ilmu pengetahuan alam hanya mempertimbangkan fakta-fakta yang terbukti secara empiris. Satu-satunya hal yang termasuk dalam etika adalah menggambarkan status quo moral dan etika. Ini adalah etika deskriptif, asalkan deskripsi menahan diri dari pernyataan menghakimi karena tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk 'baik'. Konsep 'baik' hanya bisa subjektif.

Kognitivisme

Kognitivisme didasarkan pada anggapan bahwa aturan moral dan etika dapat diidentifikasi. Ia berpendapat bahwa pemikiran, ucapan, dan tindakan manusia dapat dianalisis dari sudut pandang moral dan etika. Tidak ada konsep atau tindakan manusia yang secara etis netral. Semua yang dilakukan manusia – setiap perbuatan yang mereka bayangkan yang dilakukan – memiliki konsekuensi. Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, kaidah-kaidah etika yang dipatuhi, dan kaidah-kaidah yang dipatuhi semuanya mencerminkan waktu dan situasi yang sebenarnya. Krisis hipotek 2008-2010 adalah contoh yang baik. Krisis hipotek pada periode tersebut berubah menjadi krisis likuiditas yang berdampak signifikan terhadap pasar global. Meta-etika mengkaji konsep-konsep etika dengan menggunakan alat logika bahasa.

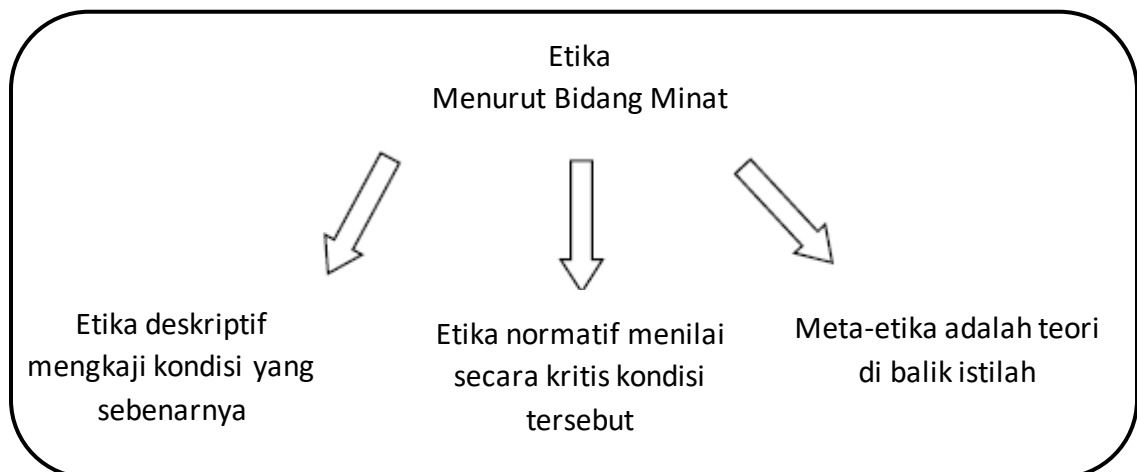
Tujuan meta-etika

Ada pendekatan yang dapat menyelidiki konsep dan metode ide etis (Ricken 1995). Ini disebut pendekatan luas untuk meta-etika dan tidak hanya memperlakukan cara kerja konsep moral dan etika dengan sangat serius, tetapi juga menekankan pada penggambaran bagaimana nilai-nilai etika yang baik terbentuk. Ini bukan hanya tentang mengeksplorasi moral dan etika "apa", tetapi juga "bagaimana". Pendekatan lain yang lebih sempit adalah pengurangan moral dan etika menjadi sekadar "apa" - dunia konsep saja (Ricken 1995). Hal ini

misalnya ditunjukkan dalam pernyataan: “Yang baik harus dilakukan, sedangkan yang salah tidak boleh.”

3.5 PENGAMBARAN GRAFIS

Etika menurut bidang minat dapat dibagi menjadi etika deskriptif, etika normatif dan meta-etika.



Gambar 3.2 Etika berdasarkan minat dibagi menjadi 3 macam etika

BAB 4

TEORI ETIKA NORMATIF

Bab ketiga adalah tentang perbedaan dalam pendekatan etika. Sekarang kita akan memeriksa aliran pemikiran.

4.1 HEDONISME KUNO

Literatur tentang hedonisme berlimpah. Epicurus adalah orang yang paling sering dikaitkan dengannya. Namun, pembelajaran hedonistik ada di Yunani kuno bahkan sebelum dia. Kata (HEDONE) secara harfiah berarti 'kesenangan' atau 'kesenangan' dan ini dianggap sebagai ambisi hidup pamungkas orang Athena yang bebas. Menurut filosofi ini, adalah bijak untuk memaksimalkan kesenangan dan pada saat yang sama meminimalkan penderitaan, yang dianggap salah.

Aristippus dari Kirene, murid Socrates, adalah salah satu contoh paling menonjol dari aliran pemikiran hedonistik. Dalam ajarannya, ia mengatakan bahwa manusia hanya dapat berperilaku dalam dua cara:

- melakukan tindakan yang mengakibatkan penderitaan; atau
- melakukan tindakan yang menghasilkan kesenangan.

Memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan penderitaan adalah tujuan dari etika hedonistik. Tomaš Sedlaček menganggap ide-ide ini sebagai pilar dasar pemikiran ekonomi saat ini. Saat ia menulis: "Egoisme, pemikiran ke depan, kecerdikan dan perhitungan adalah sifat Epicureanisme" (Sedlaček 2009, hal. 77). Bentuk hedonisme Epicurus berbeda dari hedonisme seperti yang umumnya dikenal di dunia kuno saat itu. Ide-idenya mewakili apa yang disebut 'Epikureanisme Sedang'. Menurut prinsip ini, tidak semua tentang penderitaan itu salah. Itu juga merupakan cara untuk menemukan 'benar'. Bahkan kesenangan pun tidak dijamin. Kenikmatan tertinggi adalah kedamaian spiritual dan seseorang hanya dapat mencapai kondisi mental seperti ini, yang disebut (ATARAXIA), dengan penalaran. Dengan demikian, pengetahuan intelektual dianggap sebagai kesenangan mutlak yang dapat dicapai oleh manusia bebas.

*Hedonisme: Kesenangan sebagai prinsip etis.
Kegembiraan dan kesenangan dianggap sebagai kebenaran tertinggi.*

4.2 UTILITARIANISME

Utilitarianisme adalah salah satu bidang pemikiran etis yang lebih baru. Sama seperti hedonisme, subjek memiliki literatur yang melimpah. Kata utilis berasal dari bahasa Latin yang berarti berguna. Aliran pemikiran ini dimulai di Inggris, dengan Jeremy Bentham dianggap sebagai pendiri. Prinsip yang didukungnya sederhana: baik itu berguna. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan utilitas untuk sebanyak mungkin orang. Di Eropa dan Amerika Utara, ini adalah sistem etika yang paling tersebar luas saat ini.

Anzenbacher menjelaskan cara untuk memaksimalkan kebaikan yang berguna bagi populasi seluas mungkin dengan menggunakan prinsip-prinsip rasional empiris. Empat prinsip serupa seperti itu dapat ditemukan pada bagan di bawah ini (Arno Anzenbacher 1994):

I. Principle of consequences	This is a teleological principle: ethical and moral judgment is always based on consequences that actions have brought about.
II. Principle of usefulness	Ethical and moral judgment is based on the usefulness or benefit that actions have brought about.
III. Principle of hedonism	Ethical and moral judgment is based on fulfillment of human needs and the evaluation of pleasure that actions have brought about.
IV. Social principle	Ethical and moral judgment is based on creating the most possible happiness for the largest possible number of people.

Gambar 4.1 4 macam prinsip etika

Utilitarianisme membangun etikanya di atas dua pilar:

- Tindakan yang terbukti secara empiris; dan
- Keuntungan yang wajar.

Untuk tujuan etika bisnis, hanya tindakan yang mencapai keuntungan yang dianggap 'baik'.

Utilitarianisme: Kemanfaatan adalah prinsip utama, dan kebenaran adalah apa yang membawa manfaat bagi sebanyak mungkin orang.

4.3 ETIKA EMPIRIS

Etika empiris mengikuti utilitarianisme. Alih-alih kegunaan, konsep ini melihat kebenaran yang diverifikasi secara statistik. Prinsip etika di sini tampaknya didasarkan pada pemikiran dan tindakan yang secara statistik dievaluasi sebagai yang paling sering. Fakta bahwa mereka sering diulang secara statistik dianggap sebagai 'baik'. Rich menyebut etika semacam ini sebagai Metode Statistik Moral atau Statistik Moral (Rich 1994). Statistik Moral didasarkan pada tindakan yang terjadi secara umum dan menyatakannya sebagai kebenaran yang diterima secara umum untuk semua orang. Rich mengatakan metode ini dapat digunakan untuk memaksakan imperatif moral dan etika dalam bentuk norma. Data yang dikumpulkan secara statistik menjadi dasar aturan etika. Etika empiristik juga, dalam maksud dasarnya, ingin menjadi disiplin empiris yang memeriksa moral sebagai sesuatu yang ada, atau lebih tepatnya, sering terjadi, seperti yang dilakukan oleh 'statistik moral'" (Rich 1994).

Pengikatan secara moral dan etis berasal dari:

- moral dan etika yang sudah ada,
- perilaku yang diverifikasi secara statistik.

Etika empiris bertujuan untuk menurunkan jumlah maksimum kebaikan untuk jumlah maksimum orang dari tindakan yang terjadi secara empiris.

Contoh: Diktum kehidupan sosial dan ekonomi memberi tahu kita bahwa korupsi dalam jangka panjang tidak membuahkan hasil. Ini merusak struktur sosial dengan memberikan keuntungan terlarang yang akhirnya mengarah pada persaingan yang kejam. Kegunaan tidak

mendatangkan keuntungan, tetapi dibajak oleh mereka yang secara tidak cermat mampu berhasil dalam kontes ekonomi. Namun korupsi masih hadir dalam kehidupan sehari-hari.

Kalau secara ketat mengikuti logika etika empiristik, korupsi bahkan bisa menjadi legal. Ini memenuhi semua kriteria metodologis, dari:

- kejadian empiris; dan
- perilaku yang diverifikasi secara statistik.

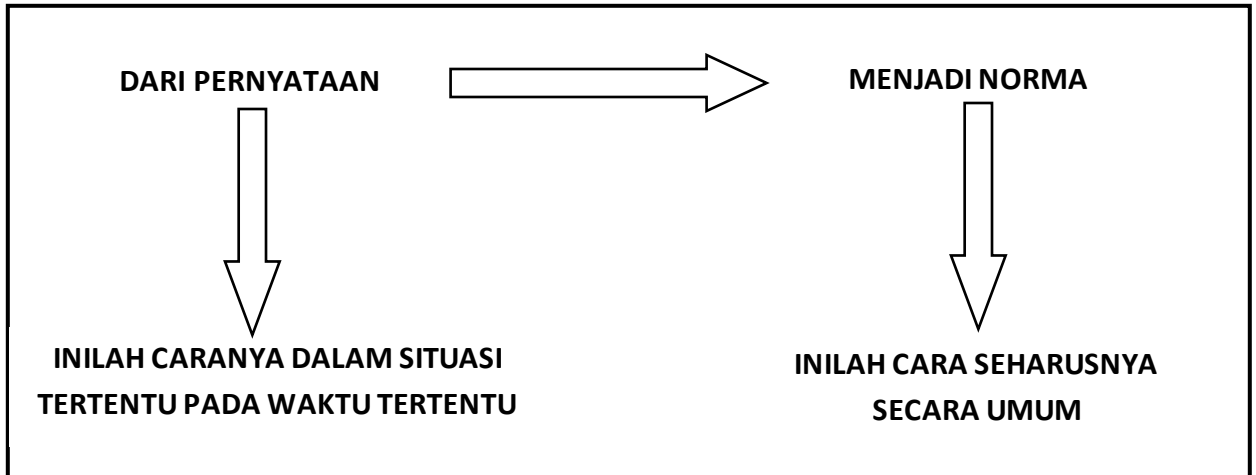
Kelemahan etika empiris:

- Legitimasi tidak dapat dibuktikan dengan realitas empiristik (penyakit ada namun tidak dapat dinyatakan baik secara umum);
- Kesalahan statistik moral adalah fakta bahwa kejadian yang paling sering dianggap baik, yang belum tentu benar;
- Yang disebut kesalahan naturalistik.

Dalam kasus poin kedua – yang disebut statistik moral – nilai-nilai tidak dapat diterima sebagai mengikat secara moral hanya karena mayoritas menganggapnya baik. Meskipun ini mungkin sebagian benar untuk nilai-nilai etika, itu tidak akan berlaku dalam kasus nilai-nilai moral. Hati nurani tidak pernah bisa ditentukan oleh mayoritas. Dengan kata lain, moral tidak boleh didikte oleh etika. Adapun kesalahan naturalistik, menganggap bahwa kegunaan itu baik. “Bentuk kognitivisme naturalis sampai batas tertentu menyatu dengan etika deskriptif karena mewakili predikat empiris tertentu, misalnya, “berguna” yang secara normatif diklasifikasikan sebagai “baik”. Ini menjelaskan deskriptif sebagai preskriptif. Identifikasi seperti itu, menurut pendapat ahli intuisi, berkuat pada anggapan yang salah, dan itu tidak dapat dipertimbangkan” (Rich 1994).

Dengan kata lain, kesalahan naturalistik adalah pengidentifikasian apa yang dalam realitas manusia dianggap berguna dengan apa yang dianggap baik. Jika X bermanfaat, belum tentu baik juga. 'Baik' dan 'berguna' adalah dua istilah berbeda yang tidak dapat disalahartikan. Fakta yang ditetapkan secara deskriptif menjadi preskriptif. Kata resep juga dikenal dalam etika sebagai disposisi. Pikiran, tindakan dan nilai-nilai yang terbukti benar dalam kehidupan nyata memperoleh kekuatan normatif dan mengikat semua. Secara praktis, pemikiran, tindakan, dan nilai dapat berarti bahwa perilaku mayoritas dapat dianggap sebagai argumen untuk perilaku apa pun. Karena sebagian besar masyarakat bertindak dengan cara tertentu, tindakan itu dapat diterima sebagai hal yang pantas untuk semua. Pernyataan: “Beginilah keadaannya dalam situasi tertentu pada waktu tertentu” menjadi “Beginilah seharusnya keadaannya secara umum”.

Pendekatan untuk memahami etika ini memiliki kekurangan dalam hal kesalahan mayoritas. Bahkan mayoritas bisa salah. Sejarah membuktikan bahwa ada saat-saat ketika mayoritas memilih sistem yang menghancurkan banyak orang atau bahkan seluruh bangsa. Misalnya, selama 'Crystal Night' pada tahun 1938 minoritas nasional melakukan pogrom sementara mayoritas melihat. Apa yang dulunya merupakan kebencian terhadap orang Yahudi oleh minoritas dan disetujui oleh mayoritas, menjadi norma yang berlaku selama bertahun-tahun. Kesalahan naturalis yang khas ini memiliki konsekuensi fatal, seperti yang diberitakan sejarah. Jika kita mengevaluasi etika empiristik, pasti akan muncul pertanyaan tentang apa mandatnya untuk dianggap sebagai satu-satunya bentuk etika normatif.



Gambar 4.2 Alur pendekatan pemahaman etika

4.4 ETIKA MENURUT NORMA ATAU PRINSIP

Kita dapat melihat bahwa apa yang dianggap etis oleh sekelompok orang tertentu tidak harus dianggap sebagai keyakinan etis yang mengikat secara umum, bahkan jika kelompok itu adalah mayoritas. Sebuah pertanyaan tetap ada pada apa yang mewakili keyakinan seperti itu dan bagaimana hal itu dapat ditentukan. Kami mencari keyakinan etis yang selalu berlaku (timewise) di mana-mana (tempat), untuk semua bangsa (budaya) dan semua komunitas agama dan non-agama (doktrin). Atribut lain adalah persyaratan bahwa semua keyakinan etika umum (maksim) tidak tergantung pada pengalaman manusia. Dengan kata lain, validitasnya tidak dapat ditegaskan atau disangkal oleh aktivitas manusia. Jika korupsi membuah hasil bagi seseorang, bukan berarti hal itu bermanfaat bagi seluruh masyarakat. Nilai-nilai tertentu tidak dapat diekspos pada kecenderungan yang direlatifkan, seperti kehidupan manusia seperti yang dikenal dalam perintah Jangan membunuh.

Pembunuhan memusnahkan manusia ke dalam keadaan tidak ada, bukan melalui tindakan alami, tetapi dengan menghapus keberadaan mereka dari dunia ini sebelum waktunya. Dengan ini, otonomi seorang manusia untuk menangani keberadaannya juga terpotong. Seorang manusia yang terbunuh dibebaskan dari tanggung jawab moral dan etika dalam waktu dan ruang tertentu.

Maksim etika membentuk kehidupan manusia dalam bentuk norma. Pada saat yang sama, mereka harus menghormati martabatnya dan menerima otonomi moral dan etikanya. Jawaban atas tantangan tersebut adalah etika dengan norma atau prinsip. Etika menurut norma atau prinsip, sebagai lawan penalaran empiristik, tidak melihat norma sebagai nilai yang terikat pada pengalaman (terkait dengan perilaku manusia yang faktual dalam waktu dan tempat yang ditentukan secara apriori), tetapi melihatnya sebagai imperatif yang keabsahannya tidak dapat dibantah, apakah diikuti atau tidak (Rich 1994).

Filsuf Ceko Emanuel Radl berkomentar tentang hukum moral sebagai berikut: "hukum moral bukanlah milik atau manifestasi karakter, atau bahkan fakultas atau ciptaan manusia seperti gerakan pemikiran karena tidak ada di dalam kita tetapi untuk kita, itu memerintah kita." (Radl 2000).

Penjelasan tentang hukum etik dapat didasarkan pada:

- hukum bawaan;

- imperatif filosofis yang diadopsi oleh akal dan hati nurani;
- dekrit teologis seperti wahyu Tuhan.

Contoh:

- Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia adalah contoh dari hukum yang melekat.
- 'Imperatif kategoris' Immanuel Kant adalah contoh dari imperatif filosofis.
- Sepuluh Perintah adalah dekrit yang dibenarkan secara teologis.

Menurut Arthur Rich, kita dapat mengatakan bahwa etika norma telah berkembang secara alami melalui hukum, filsafat, dan teologi yang melekat (Rich 1994). Etika menurut norma atau prinsip adalah pendekatan yang sangat menarik, namun masih ada situasi yang kita sebut dilema moral atau konflik etika. Dilema moral atau konflik etika adalah situasi di mana norma-norma moral individu menjadi bertentangan satu sama lain. Sekolah etik ini tidak akan memberikan jawabannya.

4.5 ETIKA KASUISTIK

Bagaimana seharusnya norma dipandang jika bertentangan dengan dirinya sendiri? Ambil contoh berikut: penduduk perlu menggunakan praktik pertanian untuk bercocok tanam di tanah subur. Namun, tanah dihancurkan oleh erosi. Setelah digunakan berulang kali, tanah tidak dapat menyediakan jumlah tanaman yang dibutuhkan. Kebutuhan untuk menyediakan makanan bagi manusia menyebabkan erosi dan kerusakan tanah, masalah ekologi yang mengarah ke masalah lingkungan lainnya. Dari sudut pandang ekonomi, situasi ini melanggar keberlanjutan, dengan keinginan untuk lebih banyak tanaman menghancurkan sumber tanaman tersebut. Dilihat sebagai etika menurut norma atau prinsip, hal ini menunjukkan terjadinya kecenderungan relativisasi.

Bagaimana seharusnya seseorang menangani konflik yang timbul dari etika dengan norma atau prinsip yang pada saat yang sama membiarkan manusia pada nasibnya sendiri dan meragukan seluruh validitas keyakinan etis? Etika kasuistik adalah jawabannya. Daripada sistem baru, etika kasuistik sebenarnya lebih tentang memodifikasi metodologi yang digunakan dalam etika dengan norma atau prinsip. Ini adalah pendekatan kasus per kasus, dengan menggunakan norma dan maksim individu. Untuk setiap kasus (dari bahasa Latin *casus*), norma dan maksim dipecah menjadi aturan yang berlaku untuk kasus tunggal itu.

Ini berarti bahwa prinsip-prinsip dan perintah-perintah tertentu dipertimbangkan untuk setiap kasus individu, dalam kasus di mana hati nurani bertentangan dengan prinsip-prinsip etika atau perintah-perintah etika tertentu bertentangan dengan aturan lain. *"Kasuistik dipahami sebagai prosedur metodologis yang menunjukkan bagaimana menerapkan norma-norma umum (hukum moral atau hukum sipil) untuk kasus-kasus individu."* Ini memecah validitas norma etika menjadi peraturan yang berlaku hanya untuk satu kasus tertentu (Rich 1994).

Namun adalah salah jika keruntuhan prinsip-prinsip moral tertinggi semakin terjatuh dalam banyak tujuan yang berbeda, semua jenis kasus-driven, tersembunyi dalam nimbus yang tak bersyarat, dan ingin memaksakan norma dan moral di seluruh alam manusia. keberadaan, ... (Kaya 1994). Namun ada kerugian yang signifikan untuk etika kasus. Ini menangkap semua contoh pemikiran dan tindakan manusia dan kemudian mulai menormalkannya dengan cara tertentu, sampai diubah menjadi hukum yang bermoral. Ini

karena aturan yang berbeda akan berlaku di setiap kasus. Bahaya etika kasuistik adalah kecenderungan untuk memprogram moral dan etika terlebih dahulu, sehingga menghilangkan kebebasan dan tanggung jawab manusia atas tindakannya.

4.6 ETIKA SITUASI

Kehidupan manusia tidak dapat diprogram tanpa dibatasi kebebasannya pada saat yang bersamaan. Semua keberadaan manusia tidak dapat diprediksi, baru dan unik. Situasi yang dihadapi orang selalu berbeda. Kadang-kadang suatu situasi tampaknya telah terjadi sebelumnya, seperti halnya *deja vu*, tetapi pada kenyataannya itu hanya menyerupai situasi yang terjadi di masa lalu. Oleh karena itu Anda tidak dapat menerapkan kasus tertentu untuk semua situasi kehidupan.

Jika kehidupan manusia dibuat dapat diprediksi, otonomi moral dan etika harus dikesampingkan, serta kebebasan dan kompetensi hukum. Prediktabilitas akan membawa biaya untuk menekan identitas unik setiap individu. Ini akan menandakan hilangnya kebebasan secara *de facto*. Etika kasuistik sebagian besar telah mengotomatisasi perilaku manusia dengan mencoba memprediksinya, menempatkan orang pada posisi sebagai makhluk yang dapat diprogram. Filsuf eksistensialis adalah yang pertama menemukan dan menunjukkan hal ini, seperti Soren Kierkegaard, Jean-Paul Sartre, Karl Jaspers dan Paul Johannes Tillich. Yang terakhir menulis esai yang disebut *The Technical City as Symbol*. Tillich menunjukkan sebuah kota sebagai simbol kesuksesan ekonomi, tetapi yang ada karena hilangnya sebagian kebebasan manusia melalui otomatisasi. Tillich juga menunjukkan konsekuensinya (Tillich 1988). Seorang manusia tidak bisa begitu saja dipenjarakan dalam skema selamanya.

Sebuah pertanyaan muncul dengan sendirinya di sini: bagaimana seharusnya kebenaran etis yang stabil dan abadi ditangkap di dunia yang begitu tidak stabil? Jika celaan para eksistensialis ingin ditanggapi dengan serius, sebuah jawaban harus ditemukan. Fakta bahwa tidak ada aturan *apriori* untuk setiap entitas individu merupakan tantangan besar bagi etika. Etika situasi punya jawabannya. Itu tidak mendekati manusia sebagai kasus – kasus buatan. Ini memperlakukan dia dalam situasi individu mereka sebagai kepribadian unik sekali seumur hidup. Pengalaman unik setiap orang tidak dapat ditransfer ke orang atau institusi lain, yang untuk tujuan etika bisnis berarti tidak ada institusi tanpa nama. Beberapa jenis manajemen selalu berada di belakang bisnis, dalam bentuk direktur atau pemilik yang memilih untuk bertindak dalam situasi tertentu.

Setiap situasi dialami dengan cara yang tidak dapat diulang. Tidak ada yang bisa melewatinya dua kali karena identitas unik mereka. Otoritas moral yang dilembagakan seperti sekolah atau gereja dengan demikian tidak dapat mencegah pengambilan keputusan moral individu. Mereka tidak dapat melakukan ini karena mereka tidak akrab dengan individu atau situasi mereka pada tingkat yang sama seperti individu itu sendiri. Orang-orang dalam situasi tertentu mewakili norma *de facto* dengan sendirinya. Filsafat membuka jalan mereka menuju kebebasan tetapi membiarkan mereka pada perangkat mereka sendiri, berdiri sendiri di bawah belas kasihan situasi dan diri mereka sendiri. Etika situasi dalam bentuknya yang ketat meninggalkan manusia dalam pergolakan kebebasan mereka sendiri. Kadang-kadang disebut

sebagai 'kutukan' kebebasan, di mana tidak ada aturan dan maksim yang berlaku namun keputusan harus dibuat.

Rich berkata: *“Hasil normatif direduksi menjadi kewajiban yang kosong dan diam. Dalam tugas ini manusia dapat memilih untuk menjadi etis dalam satu atau lain cara, asalkan dia menerima tanggung jawab dan tidak pernah menyesal telah bertindak dengan sengaja. Yang tersisa adalah etos heroik seputar kewajiban yang membiarkan aspek normatif terbuka lebar.”* (Kaya 1994).

Dalam bentuknya yang keras, etika situasi menyatu dengan decisionisme. Ini mengurangi pencarian etis untuk menegaskan bahwa tindakan tertentu harus dilakukan, tetapi tidak mengatakan bagaimana ini harus dilakukan. Ini mengakibatkan hilangnya norma-norma etika secara total.

Satu-satunya kriteria etika situasional adalah situasi. Ia meminta tindakan manusia. Namun, itu tidak menawarkan jawaban atas pertanyaan tentang bagaimana aksi harus dimainkan.

Joseph Fletcher adalah ahli etika situasi yang paling menonjol. Dia menulis Etika Situasi, karya paling signifikan di bidang itu, dan berkolaborasi dengan Paul Tillich, yang, sebagai filsuf eksistensial, sangat positif tentang subjek itu. Kecuali satu hal. Dia menyadari pentingnya aturan, regulasi, norma, dan maksim yang dengannya dia memengaruhi bahkan Fletcher. Namun, etika situasi membutuhkan aturan bukan dalam bentuk norma, tetapi dalam bentuk prinsip moral dan etika. Prinsip-prinsip semacam ini seharusnya tidak memerintah, tetapi menjelaskan situasi dan membantu pengambilan keputusan. Prinsip memperluas “sudut pandang moral” dan membantu manusia memahami situasi dan nasib mereka sendiri di dalamnya. Dalam konteks dunia, manusia tidak hanya memiliki kewajiban untuk memutuskan, seperti yang dilihat oleh decisionisme, tetapi juga kemungkinan keputusan. Hubungan antara aturan dan situasi inilah yang membuat perbedaan. Ini berkaitan dengan masalah mendasar dari decisionisme, yang merupakan kesendirian total manusia dalam suatu situasi.

Perintah dan maksim sebagai prinsip memegang tidak boleh tanpa syarat sekalipun. Mereka harus berhubungan dengan sesuatu yang melampaui aturan karena tidak ada yang akan berpegang pada perintah dan pepatah hanya demi mereka. Hal ini menghasilkan pemahaman Tillich tentang hukum, yang mengacu pada otoritas tanpa syarat yang dapat menetapkan ketertiban berkat karakternya yang tidak bersyarat. Sama seperti Santo Agustinus, Fletcher melihat caritas sebagai otoritas tertinggi. Istilah ini mengacu pada cinta dalam pengertian Kristen, juga dikenal sebagai AGAPE.

Etika situasi tidak memiliki aturan. Namun Fletcher, pendirinya, melihat satu-satunya kriteria perilaku manusia dalam mencintai orang lain.

4.7 ETIKA PERHITUNGAN

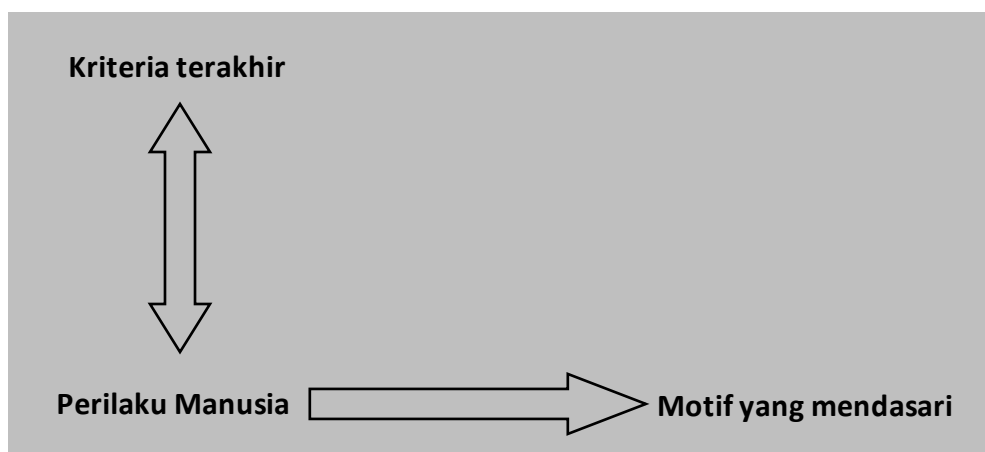
Ketika ukuran akhir dari berpikir, bertindak dan menilai nilai-nilai kemanusiaan berubah menjadi aturan besi dan manusia didorong oleh cinta untuk orang lain, prinsip etika dapat berubah dari cinta menjadi altruisme. Dalam hal ini satu-satunya motif perilaku adalah berbuat baik terhadap orang lain, sambil mengabaikan kebahagiaan diri sendiri. Altruisme mengasumsikan heteronomi, keadaan di mana satu-satunya aspirasi adalah untuk menghibur orang lain.

Tetapi apakah manusia dalam kasus ini tidak direduksi menjadi peran seorang budak, yang secara sukarela meninggalkan realisasi dirinya sendiri demi membantu orang lain? Dalam situasi apa pun etika tidak dapat sampai pada kesimpulan seperti itu. Menyerahkan kebebasan sendiri demi orang lain mengarah pada penindasan semua orang. Etika menangani bidang minat khusus ini. Ini melihat segala sesuatu mulai dari kewajiban hingga norma, perintah, aturan, pepatah dan motif manusia untuk menemukan ukuran hisab terakhir yang membawa moral dan etika ke dalam korelasi timbal balik.

Motif adalah norma setiap orang untuk bertindak dan ini harus selaras dengan hati nurani dan pada saat yang sama menjawab kriteria tertinggi dari semuanya. Apa yang tertinggi dari semua kriteria?

- Hukum yang melekat;
- Imperatif kategoris;
- Tuhan.

Norma setiap individu adalah bahwa motif penalaran mereka harus selaras dengan hati nurani mereka. Hal ini sejalan dengan tanggung jawab terhadap kriteria pamungkas.



Gambar 4.3 Alur tindakan manusia yang selaras dengan hati nurani

4.8 ETIKA DEONTOLOGIS

Etika hisab diakhiri dengan membiarkan pertanyaan terbuka yang tidak sepenuhnya menjawab yang tersisa: Apa kriteria pamungkas di antara semua kriteria lain yang membuat manusia bertindak secara etis? Ditunjukkan dalam teks sebelumnya tentang etika bisnis bahwa salah satu pertanyaan utama adalah tentang apakah tindakan dengan cara ini bermanfaat. Pertanyaan ini dijawab oleh Immanuel Kant dalam karya *Critique of Pure Reason* (Kant 1998), di mana ia berpendapat bahwa orang tidak dapat berdiam secara eksklusif pada

keberadaan mereka karena mereka terus-menerus dihantui oleh pertanyaan tentang perilaku alami mereka yang tidak dapat mereka hindari. Pengalaman tidak dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini.

Mengapa hal-hal buruk terjadi pada orang baik? Ini adalah jenis pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh pengalaman kami. Mengapa kita didesak untuk menjadi baik dan menahan diri dari bertindak dengan cara yang salah? Sekali lagi, pengalaman tidak memiliki jawaban. Periode sejarah di mana Immanuel Kant hidup (akhir abad kedelapan belas) dicirikan oleh dua sudut pandang etis yang sangat berbeda. Salah satunya adalah empirisme Inggris, yang beroperasi atas dasar moral dan terutama diwakili oleh Shaftesbury. Keseluruhan etika diambil dari sensasi keluhuran. Sudut pandang kedua adalah pendekatan filsuf Jerman Christian Wolff, yang konsep etisnya mengasumsikan bahwa setiap orang dilahirkan dalam status tertentu. Menjalani kehidupan yang etis berarti meningkatkan status itu. Ini dianggap sebagai jalan menuju kesempurnaan, di mana setiap manusia mewakili hukumnya sendiri.

Namun Kant tertarik pada apakah aturan umum dapat diturunkan dari pengertian moral ini. Bagaimana kita bisa membangun etika dari perasaan mulia? Setiap orang merasa ditinggikan dalam haknya sendiri, tetapi ini berbeda untuk setiap orang. Imperatif yang berasal dari cara berpikir ini akan bersifat hipotetis karena tujuannya terutama bersifat empiris. Jika seseorang lebih menyukai rasa moral X dan orang lain lebih menyukai rasa moral Y, disarankan untuk melakukan keduanya X dan Y.

Konsep Wolff serupa. Bagaimana kita bisa mengejar kesempurnaan untuk semua orang ketika, seperti yang dikatakan Wolff, setiap orang memiliki visi kesempurnaannya sendiri? Tak satu pun dari visi ini mampu membangun bentuk etika universal yang menarik bagi semua orang. Imperatif hipotetis berarti bahwa ketika sesuatu baik sehubungan dengan model tertentu, semua orang yang sesuai dengan model itu melakukannya. Ada yang bagus untuk model X dan ada yang bagus untuk model Y.

Dalam surat-surat yang ditulis Kant kepada temannya, Markus Herz, tampak jelas bahwa Kant tidak ingin menambal sistem lama yang nyaris tidak bertahan. Dia ingin memunculkan sistem etika yang mampu bertahan saat perselisihan filosofis berkala hilang dan, yang paling penting, itu akan menjadi menarik bagi semua orang. Ia mengakui pendapat masyarakat umum bukan hanya pendapat para filosof yang mengandalkan hukum moral. Maksim moral seperti itu akan kembali menjadi bagian dari imperatif hipotetis.

Tujuan kebahagiaan bukanlah dan tidak dapat menjadi tujuan perilaku yang digambarkan sebagai moral, karena moralitas adalah tujuan itu sendiri. Kant sampai pada gagasan 'imperatif kategoris', yang dengan sendirinya melegitimasi tugas berdasarkan kehendak. "Bertindak dengan cara yang akan mengubah maksim kehendak Anda menjadi hukum yang diterima secara umum", kata Kant (Kant 1998). Sebuah pertanyaan yang mengganggu tetap ada: Apakah kehendak bukanlah hambatan terbesar dalam konsep etika yang mencakup segalanya ini. Mereka yang memperlakukan kehendak mereka sebagai otonom dalam arti individualisme mungkin mulai menganggap kehendak mereka sebagai plural, dalam hal ini imperatif kategoris akan runtuh. Ini adalah cara Kant memahami kehendak.

*Hadiah untuk perilaku moral adalah perilaku itu sendiri.
Itulah sebabnya konsep Kant disebut 'etika deontologis'.
Siapa pun yang menunggu hadiah untuk tindakan yang tepat mereka
tidak bertindak secara moral.
Hati nurani yang baik adalah hadiahnya*

4.9 ETIKA TANGGUNG JAWAB

Kritik umum terhadap etika deontologis membawa kita pada masalah yang tidak bisa dilewati. Etika tugas di satu sisi tentang mengakui norma tertinggi yang berlaku dalam perilaku dan berpikir dan berbicara tentang moral, tetapi di sisi lain tidak dapat memastikan bahwa etika menjadi “mesin” kehidupan sehari-hari.

Pengalaman membuktikan, adanya standar perilaku setinggi mungkin tetap tidak berarti bahwa manusia akan bertindak dan berperilaku sesuai dengan hati nuraninya. Ambil contoh Sepuluh Perintah: perintah-perintah ini ada seperti kriteria utama dari semua kriteria yang ada dan mereka masih belum diikuti. Hukuman Tuhan, atau ketakutan yang ditimbulkannya, tidak cukup untuk menjalankan perintah-perintah. Bahkan imbalan transendental yang dijanjikan dalam bentuk penebusan abadi pun tidak menjadi jaminan. Lalu apa lagi yang hilang?

Max Weber, seorang sosiolog dan ekonom terkenal, mempelajari agama-agama Kristen, Buddha, Hindu, dan Islam. Asalkan Anda berasumsi bahwa tanggung jawab adalah pepatah dari perilaku baik setiap orang (Weber 1958), Anda juga harus bertanya pada diri sendiri apa yang akan terjadi dengan perilaku tersebut.

*Kriteria tanggung jawab: Kami bertanggung jawab atas tindakan kami
dan konsekuensi yang diakibatkannya.*

Apakah perilaku yang bertanggung jawab, yang dicirikan dengan mematuhi hukum, norma, dan perintah, bermanfaat baik dalam arti moral maupun etika? Bagaimana itu dimanifestasikan di sini dan sekarang? Etos kerja Protestan mungkin menjadi jawabannya (Weber 1958). Etika Protestan sangat mendukung kewajiban untuk mengikuti perintah. Tidak seperti sistem sebelumnya, ini menunjukkan bahwa berpegang teguh pada aturan akan membuahkan hasil. Dalam jangka panjang, hukum dan ketertiban bermanfaat bagi masyarakat tidak hanya dari sudut pandang keselamatan. Itu juga terbayar secara materi dan menumbuhkan kepercayaan orang. Ini efisien secara ekonomi. Weber menyebut fenomena tersebut sebagai *Geist des Kapitalismus* atau Semangat Kapitalisme (Weber 1958).

Memperhatikan etos kerja terbayar karena dua alasan:

- alasan agama (keselamatan);
- alasan ekonomi.

Sudut pandang bisnis mengakui nilai-nilai yang berkorelasi dengan etos kerja Protestan dengan:

- membangun kepercayaan;
- kemajuan ekonomi;
- mengembangkan nilai-nilai material dan spiritual.

Protestantisme membawa keselamatan dari tempat tinggi ke dalam keberadaan bersama dan secara de facto mewujudkannya. Keselamatan dan seluruh kehidupan Kristen diteguhkan oleh kelimpahan materi. Pemikirannya adalah bahwa Tuhan memberkati orang-orang pekerja keras yang berpegang pada Perintah-perintah-Nya dan kekayaan adalah saksi kehidupan orang-orang yang tertib dan saleh. Namun ini bukanlah etika tugas yang asli karena seluruh kewajiban Protestantisme dipersempit menjadi konsep profesi yang sempurna. Melalui pekerjaannya, manusia memenuhi kewajibannya untuk menjalani kehidupan yang bermakna. Jika tujuan itu tercapai, mereka bisa puas.

Pekerjaan pada dasarnya tidak dipahami sebagai menyamakan dengan maksimalisasi keuntungan. Meskipun Protestan bekerja, mereka hidup sesuai kemampuan mereka dengan menjalani kehidupan yang sedikit. Keuntungan diinvestasikan kembali ke dalam usaha baru dan hati nurani yang baik adalah hasil dari profesi yang memuaskan. Seluruh tugas akhirnya terfokus pada pekerjaan. Dan ketika pekerjaan menjadi satu-satunya kewajiban, atau kewajiban tanpa unsur eskatologis berupa upah sementara dan kekal dari Tuhan, maka etika Protestan berada dalam krisis.

Fenomena yang kita jumpai hari ini berasal dari krisis etos kerja Protestan ini. Kami menemukan bahwa etika tanggung jawab hanya dapat bekerja dengan landasan agama. Max Weber menggambarkan mekanisme etos kerja hanya berhasil dalam masyarakat Protestan yang masih menjunjung tinggi dogma-dogma Kristen. Inilah dimensi eskatologis dari etika Kristen. Kenyataannya, ini berarti bahwa meskipun Protestantisme mengurangi keselamatan menjadi keberadaan bersama, unsur eskatologis tetap ada sampai sekularisasi yang ketat memenuhi aktivitas ekonomi manusia. Pada akhirnya manusia hanya tinggal bekerja yang didorong secara ketat oleh keuntungan, yang menjadi satu-satunya kriteria perilaku yang benar ketika terlepas dari dimensi agama.

BAB 5

ETIKA BERDASARKAN ORIENTASI

Mengklasifikasikan etika dengan prinsip-prinsip neoetik saja tidak cukup. Prinsip-prinsip ini tidak memungkinkan adanya dimensi antropologis dan penerapannya, yang telah menjadi peran utama etika sejak zaman Aristoteles. Etika diperlakukan sebagai filsafat praktis, disiplin yang membantu orang dalam pengambilan keputusan yang paling penting.

5.1 ETIKA TERAPAN

Etika terapan adalah upaya untuk memasukkan teori etika ke dalam semua jenis disiplin praktis dan bidang kehidupan manusia. Contohnya meliputi:

- etika kedokteran;
- etika jurnalistik;
- mengajar etika;
- etika hukum;
- etika politik;
- etika kerja (etika bisnis)

Etika bisnis

Etika bisnis juga dikenal sebagai 'etika perusahaan' dan merupakan bentuk etika terapan. Ini mengeksplorasi nilai-nilai dan ide-ide ekonomi dan cara mereka dimasukkan ke dalam kehidupan praktis sehari-hari. Ini mencari jawaban di bidang bisnis perusahaan. Thomas Ng mendefinisikan etika bisnis sebagai berikut: "Etika bisnis adalah studi tentang situasi bisnis, aktivitas dan keputusan di mana masalah benar dan salah ditangani." (Ng 2012). Etika bisnis menggunakan etika deskriptif sebagai alat diagnostik untuk menetapkan kondisi etika perusahaan saat ini. Ini juga menggunakan metode etika normatif untuk memproyeksikan tindakan ideal yang harus dituju oleh perusahaan.

Tindakan yang diinginkan membahas:

- pelanggan;
- karyawan;
- masyarakat; dan
- ekosistem.

5.2 ORIENTASI ANTROPOLOGIS

Seperti disebutkan sebelumnya, beberapa sistem etika lebih memilih untuk menekankan keuntungan pribadi daripada keuntungan masyarakat. Beberapa orang lain lebih suka sebaliknya, dengan pribadi sekunder ke komunal. Bab sebelumnya menunjukkan cara mencari nilai-nilai ini. Area ini disebut 'etika teoretis'. Tugas etika terapan adalah memasukkan pengetahuan teoretis ke dalam situasi kehidupan sehari-hari. Etika kerja dan sistem etika yang diterapkan menjaga hubungan antara individu dan kelompok tertentu. Sebuah perusahaan dapat mewakili kelompok.

Tujuan hidup seseorang seringkali berbeda dengan kepentingan dan prioritas perusahaan. Inilah sebabnya mengapa etika dibagi lagi berdasarkan orientasi antropologis menjadi:

- etika sosial; dan
- etika individu.

Etika bertujuan untuk menyatukan kepentingan dan tujuan individu dengan kepentingan korporasi.

Etika sosial

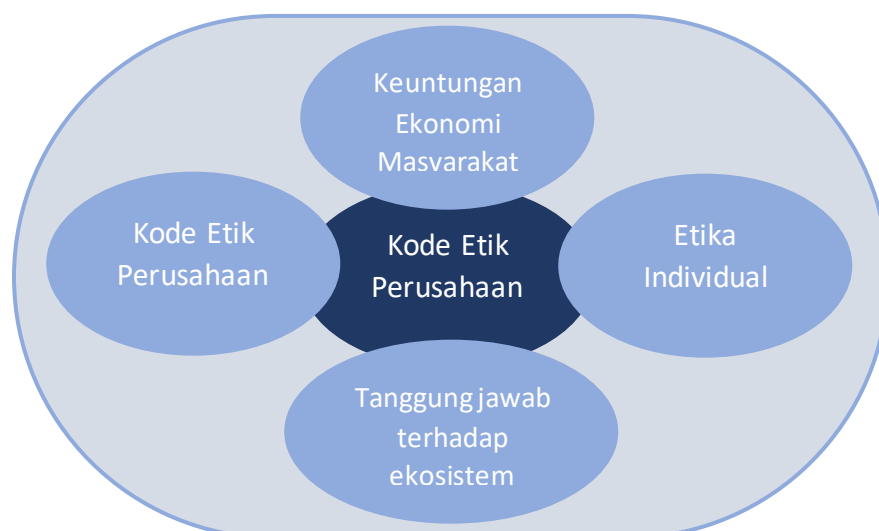
Etika sosial berusaha menemukan nilai-nilai yang diterima secara umum oleh seluruh masyarakat. Dalam hal orientasi profesional atau sosial, etika sosial dapat dibagi menjadi:

- etika ekonomi;
- etika perusahaan;
- etika ekologis;
- etika politik, dll.

Etika sosial membentuk hubungan dalam komunitas tertentu dan pada saat yang sama menyajikan bentuknya ke dunia luar.

Contoh: Sejak dahulu kala, masyarakat manusia telah menciptakan asosiasi dan serikat pekerja yang berafiliasi dengan orang-orang dari perdagangan atau profesi yang sama. Ada jejak guild yang sudah ada sejak zaman Mesir Kuno atau Babel. Ini adalah fakta yang telah terbukti dengan baik bahwa penulis scribblers di Babel kuno harus menjadi anggota serikat untuk menjalankan profesi mereka.

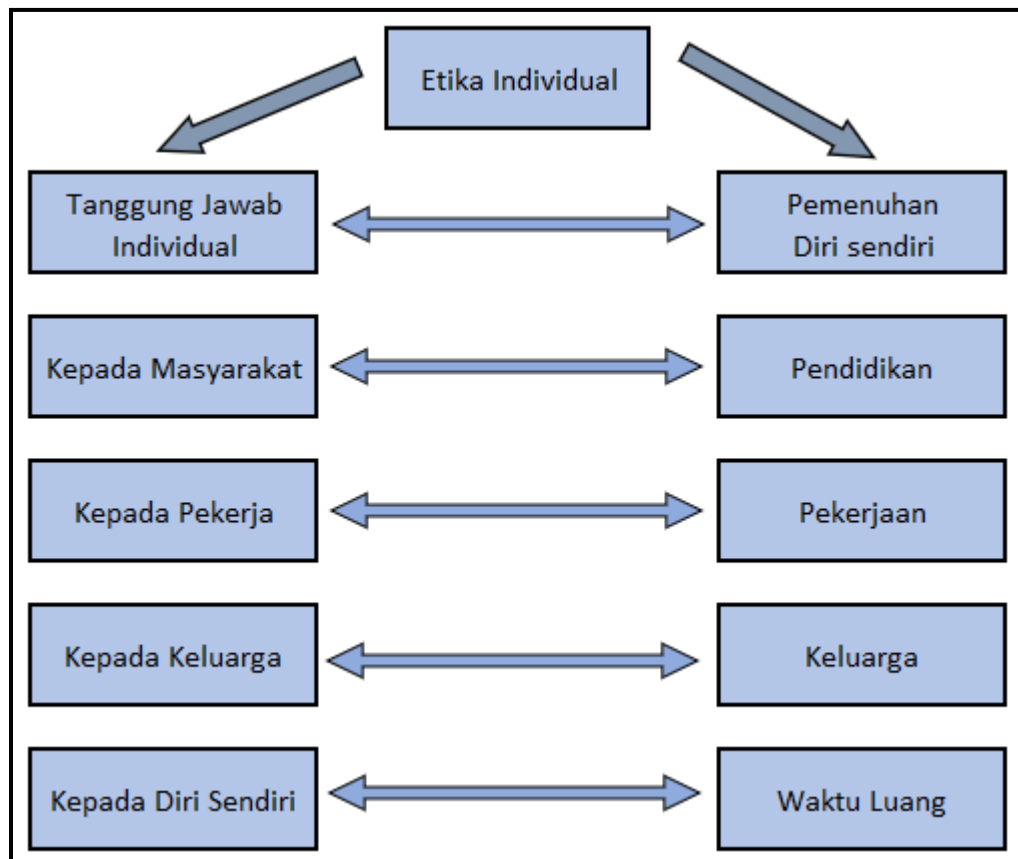
Setiap guild memiliki kode yang merumuskan hak dan kewajiban anggota, yang terdiri dari aturan tertulis yang harus dipatuhi setiap orang. Aturan-aturan ini tidak hanya digunakan ketika seorang anggota ingin mencari keadilan dari anggota lain, tetapi mewakili etos sebenarnya dari perdagangan afiliasi. Jika ada yang melanggar aturan, pelanggar bisa dikeluarkan dari guild dan ini secara de facto mencegah mereka bekerja di bidang mereka sendiri. Etika sosial di lingkungan perusahaan juga bertujuan untuk menanamkan etos dengan merumuskan kode etik. Setiap kode harus memperhitungkan:



Gambar 5.1 Etika sosial

Etika individu

Bidang etika ini berkaitan dengan kesejahteraan individu, khususnya pemenuhan diri mereka dalam kehidupan profesional. Etika juga mengkaji tanggung jawab individu terhadap lingkungan sosial terdekat (keluarga) serta masalah hubungan kerja dengan karyawan dan hubungan kerja mereka dengan karyawan lain. Peran individu dalam masyarakat juga merupakan subjek etika.



Gambar 5.2 Subjek etika

Pendidikan: Ini memupuk dan meningkatkan cara seseorang memahami dunia dan manusia di dalamnya. Hal ini juga meningkatkan kekayaan seluruh masyarakat dengan mendukung pembangunan.

Pekerjaan: Ini membantu mengembangkan keterampilan dengan cara yang kreatif dan menumbuhkan keinginan manusia untuk pemenuhan diri.

Keluarga: Ini memenuhi kebutuhan akan cinta dan keintiman. Keluarga memiliki peran pendidikan yang tak tergantikan yang tidak dapat dialihkan ke lembaga lain. Ini menetapkan model perilaku dan menciptakan nilai-nilai dan pola berpikir yang berlaku untuk seluruh masyarakat. Misalnya, mengajarkan nilai-nilai yang melibatkan menghormati kehidupan, kebebasan orang lain, kebersihan pribadi, dll.

Waktu senggang: Hal ini semakin banyak disebutkan sehubungan dengan kebersihan psikologis, gaya hidup sehat, olahraga, peningkatan kesadaran budaya (seni rupa), dll.

BAB 6

ETIKA BISNIS

Sementara bab terakhir adalah tentang definisi etika secara umum, bab ini akan mendefinisikan etika bisnis. Thomas Ng menjelaskan etika bisnis sebagai berikut: Etika bisnis adalah studi tentang situasi bisnis, aktivitas dan keputusan di mana masalah benar dan salah ditangani. Di mana benar dan salah didefinisikan sebagai benar/salah secara moral daripada strategi keuangan atau bisnis” (Ng 2012). Definisi ini mengandung dua aspek etika sistematis. Pertama, itu adalah semacam etika terapan, yang lebih banyak di kemudian hari dalam buku ini. Menurut Thomas Ng, etika bisnis adalah disiplin deskriptif yang didasarkan pada analisis metaetika tentang benar dan salah. Kami juga akan menyentuh aspek itu.

Ada juga pandangan yang lebih skeptis daripada yang ini. Etika bukan milik ekonomi, seperti yang dijelaskan Albert Carr. Dia menyamakan ekonomi dengan permainan poker. Beberapa ekonom menganggap etika sebagai sebuah oxymoron. Bernard Mandeville adalah skeptis etis pertama yang diakui di bidang ekonomi. Dalam puisinya, *Fable of the Bees: or, Private Vices, Public Benefit*. dia berbicara tentang sifat buruk individu, menunjukkan bahwa sifat buruk ini pada akhirnya mengarah pada keuntungan ekonomi semua - yaitu, seluruh masyarakat.

Etika bagi sebagian besar ekonom yang muncul dari tradisi filosofis positivistik sebagian besar hanya berarti spekulasi metafisik. Dengan kata lain, tidak ada tempat untuk itu dalam ekonomi. Namun, Tomaš Sedlaček mengusulkan bahwa situasi ini tidak dapat berlangsung selamanya (Sedlaček 2009).

Ada dua alasan untuk ini:

- Semua nenek moyang ekonomi modern juga merupakan pendidik moral;
- Ekonomi berkembang lebih baik di lingkungan yang bebas dari skandal, dalam masyarakat yang lebih bersih secara moral.

Contoh: Jika ekonomi beroperasi di bawah kondisi masyarakat politik yang bebas, di mana hukum diterapkan dengan tegas, di mana individu bertanggung jawab atas tindakan mereka dan di mana kepercayaan di antara orang-orang dibangun, biaya hukum kemungkinan akan tetap rendah.

6.1 NILAI DALAM ETIKA BISNIS

Ada nilai-nilai yang umumnya dianggap khas bagi kehidupan ekonomi. Ini didasarkan pada tradisi ekonomi Eropa-Amerika yang panjang (Putnova & Seknicka 2007).

Sekarang kita akan melihat lebih dekat pada nilai-nilai kunci yang dianggap penting dalam etika bisnis:

- Kebebasan;
- Keadilan;
- Tanggung jawab;
- Kepercayaan;
- Kemajuan;

- Kemakmuran;
- Keberlanjutan;
- Rasionalitas.

Nilai-nilai ini merupakan pengetahuan minimum yang harus dimiliki oleh setiap pengusaha kecil atau manajer perusahaan besar. Mereka adalah kompetensi etika dasar, tidak hanya bagi mereka yang berada di kemudi perusahaan, tetapi untuk semua karyawan. Ini adalah titik awal untuk menulis kode etik perusahaan dan seluruh budaya perusahaan berkembang dari nilai-nilai ini. Terlepas dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini sama dengan cara berpikir Eropa dan Amerika, pendekatan penggunaannya bervariasi. Pendekatan Eropa adalah rasional dan mencari pembenaran dan alasan untuk nilai-nilai ini. Cara Amerika mencoba menjadikannya bagian dari kehidupan bisnis sehari-hari (Ng 2012).

Nilai-nilai ini, seperti yang kita lihat di bab terakhir, terkait erat dengan 'aturan emas'. Mereka dianggap sebagai umpan balik atas perilaku individu dan perusahaan. Mari kita lihat nilai-nilai individu dan definisinya.

6.2 KEBEBASAN

Konsep ini berasal dari kata Latin 'libertas'. Konsep ini tercermin dalam banyak disiplin ilmu sosial. Baik dalam esai filosofis abstrak yang berfokus pada kebebasan, atau dijelaskan dari sudut pandang hukum, itu selalu terbukti menjadi asumsi dasar untuk setiap tindakan atau pengambilan keputusan manusia. Tanpa kebebasan, tidak akan ada pembicaraan tentang etika atau perilaku etis atau moral. Kebebasan berarti bahwa orang memutuskan untuk bertindak dengan cara tertentu, meskipun mereka dapat memilih secara berbeda atau mereka memutuskan untuk tidak bertindak.

Anzenbacher mencirikan kebebasan ini sebagai berikut (Anzenbacher 1990):

- Kebebasan yang berasal dari alam;
- Kebebasan yang berasal dari kemanusiaan;
- Kebebasan yang berasal dari belas kasihan.

Kebebasan yang bersumber dari alam berarti terpenuhinya semua kebutuhan biologis manusia. Bertahan hidup adalah tujuannya.

Kebebasan yang bersumber dari kemanusiaan berkaitan dengan realisasi diri dalam kehidupan sosial manusia. Itu juga tujuannya.

Kebebasan yang bersumber dari belas kasihan adalah bagian dari etika sosial Katolik. Ini mengacu pada belas kasihan Tuhan yang diberikan kepada semua orang. Tujuan dari kebebasan itu adalah untuk mencapai pembenaran atas tindakannya sendiri dalam pandangan keabadian.

Ada banyak hambatan kebebasan yang disebut 'determinan' dan ada banyak jenisnya. Untuk kebebasan yang berasal dari alam, penentunya adalah berbagai keterbatasan fisik (Ricken 1995). Untuk kebebasan yang bersumber dari kemanusiaan, penentunya adalah keterampilan mental, kepemilikan, hak, dan status sosial. Kebebasan yang berasal dari belas kasihan adalah hadiah. Paradoksnya tidak ada batasan di sini. Jenis kebebasan yang terakhir ini dapat diterima sebagai hadiah atau ditolak.

Batasan berikut menentukan kebebasan kita, menurut Ricken:

- Kebebasan untuk bertindak;
- Kebebasan untuk memutuskan.

Kebebasan bertindak berarti bahwa orang hanya bisa eksis sesuai dengan fitrahnya.

Contoh: Orang tidak bisa terbang seperti burung.

Kebebasan untuk memutuskan berarti seseorang berhak, dengan menggunakan pemikiran rasional, untuk memilih cara yang akan mengarah pada pencapaian tujuan hidupnya. Hal ini tergantung pada potensi mental dan fisik seseorang.

Contoh: Meskipun manusia tidak dapat terbang seperti burung, mereka dapat menggunakan otak mereka untuk membuat mesin yang mengangkat mereka dari tanah.

Aristoteles menyadari bahwa orang tidak sama dalam klasifikasi kebebasan ini. Dia menulis bahwa kesetaraan dalam sesuatu bukanlah kesetaraan dalam segala hal. Kesetaraan dalam watak atau kebutuhan alami tidak berarti kesetaraan dalam keterampilan. Terlepas dari kenyataan bahwa kita semua adalah manusia, titik awal dan kondisi kita berbeda begitu kita tiba di dunia ini.

Contoh: Kita tidak memiliki status sosial, kekayaan, potensi rasional, emosional dan mental yang sama.

Namun, setiap orang memiliki aspek-aspek ini sampai tingkat tertentu dan terserah kepada setiap orang untuk mengembangkannya lebih lanjut. Hal ini tidak mudah karena masih banyak kendala lain yang menghadang.

Hambatan tersebut adalah:

- situasional; dan
- konstan.

Hambatan situasional terjadi pada titik waktu tertentu dan kemudian pergi. Hambatan konstan dapat berlangsung sepanjang hidup seseorang, seperti penyakit kronis atau cedera permanen akibat kecelakaan.

Semua orang dilahirkan bebas, tetapi dibentuk oleh lingkungan dan masyarakat tempat mereka dilahirkan. Contoh yang baik dari seorang pria yang dapat menerapkan kebebasannya meskipun cacat permanen adalah Oscar Pistorius di Olimpiade Musim Panas 2012. Meskipun cacatnya berupa kaki palsu, ia mampu bersaing dengan pesaing yang berbadan sehat. Semua pemikiran abstrak tentang kebebasan ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang praktis. Kebebasan dengan demikian dapat dibagi menjadi (Putnova & Seknička 2007):

- sipil;
- pribadi;
- agama;
- ekonomi; dan
- politik.

Konsep kebebasan hadir dalam kode hukum setiap negara. Negara bertujuan untuk memastikan bahwa aturan menjamin kesetaraan dalam hukum. Hukum kemudian dianggap sebagai keadilan.

6.3 KEADILAN

Konsep ini berasal dari kata Latin asli 'iustitia', yang berarti 'keadilan atau adil'. Sementara melihat keterampilan, posisi dan kemampuan alami, negara harus memperlakukan semua bagian penyusunnya secara setara. Ia harus memperhatikan kebebasan setiap individu. Itulah sebabnya Hayek menyebut kebebasan dalam arti keseimbangan antara aturan umum yang ditetapkan oleh hukum dan aturan umum perilaku. Keadilan adalah keseimbangan antara kebebasan pribadi individu dan kepatuhan mereka terhadap hukum dan ketertiban.

Keadilan memiliki dua prinsip dalam ekonomi:

- Asas komutatif: ini mengacu pada keadilan komutatif atau pemerataan. Inilah keadilan yang menentukan 'kebenaran' melalui logika aritmatika. Pada kenyataannya, ini berarti bahwa semua orang berhak untuk memiliki bagian yang sama dari semua barang. Hayek memahami keadilan semacam ini sebagai keadilan yang tepat. Hal ini tidak tergantung pada posisi individu dalam masyarakat.
- Prinsip distributif: ini mengacu pada keadilan distributif atau terdistribusi. Inilah keadilan yang menentukan 'kebenaran' melalui logika geometris. Dalam realitas ekonomi, ini berarti bahwa individu dengan pendapatan yang lebih tinggi membayar pajak yang lebih tinggi, sementara pada saat yang sama memiliki lebih banyak hak. Keadilan semacam ini dianjurkan oleh Rawls.

Aristoteles percaya bahwa kedua jenis keadilan ini etis. Namun ada satu lagi keadilan jenis hukum yang menyatakan bahwa apa yang legal juga adil. Artinya, legalitas merupakan prasyarat bagi keadilan. Namun pengalaman membuktikan bahwa keadilan tidak selalu berhasil.

Contoh: Socrates, pendahulu Aristoteles, dituduh merusak pemuda Athena. Namun kenyataannya, dia hanya mengajari mereka filsafat. Dia dijatuhi hukuman mati. Meskipun tidak melakukan kesalahan apa pun, dia mematuhi hasil ini dan meminum secangkir racun untuk menunjukkan bahwa secara etis benar untuk menerima putusan hukum, meskipun putusan itu salah.

Nilai lain disajikan di sini yang sangat penting bagi perekonomian. Ini adalah nilai yang ditunjukkan Socrates: tanggung jawab sipil.

6.4 TANGGUNG JAWAB

Konsep ini berasal dari kata Latin asli 'responso', yang berarti 'respon'. Semua manusia bebas memilih. Setiap pilihan dapat dianggap adil atau tidak adil. Dengan cara yang sama seperti sifat hukum dalam fisika dalam hal sebab dan akibat, pilihan juga menyiratkan efek atau konsekuensi.

Kata benda bahasa Inggris 'tanggung jawab' memiliki akar yang terkandung dalam kata lain - 'tanggapan'. Karakter linguistik dari kata benda menunjukkan bahwa setiap orang menyebabkan sesuatu terjadi ketika mereka membuat keputusan. Tindakan yang merupakan respons terhadap keputusan ini menentukan apakah tindakan tersebut menghasilkan konsekuensi yang diinginkan atau konsekuensi yang tidak diinginkan yang tidak dapat

diprediksi. Dengan satu atau lain cara, individu bertanggung jawab atas semua konsekuensi yang dihasilkan dari cara mereka berpikir dan bertindak.

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang bertanggung jawab atas tindakan mereka (Anzenbacher 1994), dibandingkan dengan hukum fisika atau kerajaan hewan. Ini karena mereka diberi kebebasan untuk memilih. Namun kebebasan yang memberi mereka kemewahan memilih juga merupakan komitmen untuk bertanggung jawab. Ini bisa menjadi keuntungan atau sebaliknya. Tugas etika adalah mengubah semua pikiran dan tindakan manusia menjadi konsekuensi yang dapat diprediksi dan juga, jika memungkinkan, baik.

Individu bertanggung jawab untuk:

- diri mereka sendiri;
- masyarakat (individu lain);
- lingkungan alam.

Dalam etika agama mereka juga bertanggung jawab kepada Tuhan.

Erazim Kohak mengatakan bahwa kebebasan bukan hanya hak untuk membuat pilihan, tetapi juga komitmen untuk bertanggung jawab atas konsekuensi yang disadari dan tidak disadari (Kohak 1998). Kebebasan memungkinkan pilihan yang pada gilirannya menyiratkan konsekuensi. Kebebasan yang sama menawarkan kemungkinan untuk menahan diri dari pilihan, tetapi ada juga konsekuensi dari tidak memilih. Tanggung jawab yang sama juga berlaku untuk ini.

Contoh: Tidak memberikan pertolongan pertama di tempat kecelakaan mobil dapat dihukum secara hukum dan benar-benar tidak bermoral. Gagal memberikan ini adalah pilihan dengan konsekuensi dan keputusan dalam arti negatif. Kematian seseorang bisa jadi akibatnya.

Karena orang bertanggung jawab tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tanggung jawab etis mereka adalah:

- tanggung jawab hukum (tanggung jawab di hadapan hukum);
- tanggung jawab politik (tanggung jawab sipil untuk administrasi publik, baik sebagai wakil atau pemilih);
- tanggung jawab ekonomi atau sosial (tanggung jawab untuk melipatgandakan kekayaan materi atau spiritual masyarakat).

Untuk tujuan kami, tanggung jawab ekonomi dan sosial sangat penting. Masyarakat dan negara yang sangat maju membedakan diri mereka dari orang lain melalui kedudukan tinggi mereka di bidang ekonomi dan sosial. Semakin sedikit masyarakat bergantung pada penegakan aturan dan semakin bergantung pada tanggung jawab individu pria dan wanita bebas, semakin beradabnya.

Tanggung jawab di bidang ekonomi dapat dibagi menjadi:

- tanggung jawab pemilik atau orang yang mewakili organisasi atau perusahaan atas tindakannya dan aktivitas semua karyawan;
- tanggung jawab semua karyawan kepada pemilik atau orang yang mewakili organisasi atau perusahaan;
- tanggung jawab organisasi atau perusahaan terhadap pelanggan mereka;
- tanggung jawab organisasi atau perusahaan terhadap seluruh masyarakat atau negara;
- tanggung jawab organisasi terhadap lingkungan.

Tanggung jawab etis perusahaan adalah area yang terus-menerus didiskusikan. Secara umum ada tiga sudut pandang yang berbeda (Putnova & Seknicka 2007):

- Perusahaan hanyalah badan hukum tanpa tanggung jawab moral.
- Perusahaan adalah subjek etis karena terdiri dari orang-orang.
- Perusahaan adalah peserta etis, yang lebih rendah dari individu, dan dengan demikian memiliki tanggung jawab etis yang lebih sedikit daripada individu.

Meskipun Milton Friedman membela pernyataan pertama, salah satu paradoks etika terlihat jelas di sini. Meskipun sesuatu itu legal, belum tentu harus etis, seperti dalam contoh perusahaan. Sebagai badan hukum, perusahaan membuat keputusan seperti itu. Namun keputusan datang dari dewan direksi, pemilik atau CEO, yang semuanya adalah orang-orang. Dalam hal ini, kita berbicara tentang keputusan yang di satu sisi memenuhi ketentuan hukum yang ada, tetapi di sisi lain bertentangan dengan perilaku yang baik. Seorang individu tidak memikul tanggung jawab hukum, tetapi tidak bebas dari tanggung jawab moral dan etika.

Contoh: Fakta bahwa tidak hanya individu, tetapi juga perusahaan multinasional yang mengglobal, harus memikul beban tanggung jawab, dapat ditunjukkan dalam kasus bencana ekologis di Teluk Meksiko pada tahun 2010. Dalam hal ini, 1.000 barel minyak mentah bocor dari sumur per hari, menyebabkan kerusakan ekosistem di Teluk selama beberapa dekade mendatang.

Ketika individu atau perusahaan tidak melepaskan tanggung jawab mereka di hadapan seluruh masyarakat, mereka setuju dengan nilai penting lainnya: kepercayaan.

6.5 KEPERCAYAAN

Konsep ini berasal dari kata Latin 'fiducia'. Situasi di mana individu menerima konsekuensi dari tindakan mereka dan mencoba untuk mengurangi hasil negatif dari keputusan mereka memelihara kepercayaan. Proporsi langsung berlaku di sini. Semakin tinggi tingkat tanggung jawab, semakin baik hubungan dan kepercayaan antara mitra. Hanya mereka yang memiliki tingkat kredit moral yang tinggi yang dapat menjadi pemegang kepercayaan. Mereka memancarkan niat baik kepada orang lain yang mempercayai kata-kata mereka.

John Stuart Mill pernah berkata bahwa niat baik bukanlah subjek untuk diskusi etis. Namun itu terjadi pada abad ke-19, pada saat sistem ekonomi nasional sedang lahir. Tanggung jawab dan kepercayaan masih menjadi nilai utama dalam ekonomi global. Niat baik untuk memenuhi kewajiban adalah prasyarat kepercayaan. Ini berlaku untuk keluarga, politik dan ekonomi. Oleh karena itu, kepercayaan dapat didefinisikan sebagai hubungan antara komitmen (janji atau sumpah) dan realisasi yang diharapkan.

Contoh: Seorang pelanggan mempercayai pengecer online dan memberikan rincian kartu kreditnya, mengetahui bahwa mereka tidak akan disalahgunakan. Contoh lain adalah produsen smartphone, yang percaya bahwa karyawannya tidak akan menjual pengetahuan pengembangan kepada pesaing.

Kepercayaan adalah salah satu blok bangunan kemajuan ekonomi

6.6 KEMAJUAN

Konsep ini berasal dari kata Latin 'progressio'. Dalam konteks ini tepat untuk menyebutkan empat istilah yang diakui dari etika abad pertengahan. Etika hidup manusia dibagi menjadi:

- 'progressio': kemajuan atau pertumbuhan;
- 'stagnasio': stagnasi atau perlambatan;
- 'regressio': mundur atau berbelok 180 derajat;
- 'corruptio': disintegrasi.

Hal ini diinginkan untuk melihat istilah-istilah ini dalam konteks ekonomi yang lebih luas dan terutama dari sudut pandang etika bisnis. Masyarakat dapat berkembang, melambat, surut atau hancur. Kemajuan dalam arti etis berarti peningkatan kualitatif kondisi keberadaan manusia. Dengan kata lain, kemajuan disebut ketika kondisi keseluruhan yang dialami manusia berubah menjadi lebih baik. Ini bukan hanya tentang pertumbuhan kuantitatif kekayaan atau sebagian perbaikan politik dan ekonomi, tetapi perbaikan keseluruhan kondisi manusia.

Ada banyak upaya dalam sejarah yang membatasi kehidupan manusia secara spiritual, yang mengarah ke cita-cita pertapa, dan lainnya yang mereduksi manusia menjadi makhluk material. Contoh yang terakhir adalah Marxisme. Gagasan ini mengklaim bahwa kemajuan dapat dicapai dengan mengubah kondisi eksternal kehidupan. Gagasan kemajuan hari ini lebih tentang menciptakan kondisi yang memungkinkan kehidupan yang layak dalam hal (Brugger 1994):

- keamanan materi;
- budaya (seni rupa, musik, teater, dll.);
- aspek lingkungan;
- aspek spiritual (keagamaan).

Bidang ekonomi pembangunan mempertimbangkan bagaimana mendorong pertumbuhan ekonomi di negara-negara dengan meningkatkan faktor-faktor seperti kesehatan, pendidikan, kondisi kerja, kebijakan domestik dan internasional dan kondisi pasar. Ini mengkaji faktor makroekonomi dan mikroekonomi yang berkaitan dengan struktur ekonomi berkembang dan cara-cara di mana ekonomi tersebut dapat menciptakan pertumbuhan domestik dan internasional yang efektif (www.investopedia.com).

6.7 KEMAKMURAN

Konsep ini berasal dari kata Latin 'prospero', atau yang berarti 'membawa kesuksesan'. Kata ini digunakan untuk menggambarkan usaha yang membawa keberuntungan bagi mereka yang secara aktif berpartisipasi di dalamnya. Setiap disiplin praktis mendefinisikan kemakmuran secara berbeda. Terkadang pandangan ini bahkan bertentangan satu sama lain. Apa yang bermanfaat bagi satu orang tidak harus menguntungkan bagi orang lain.

Contoh dari sejarah: Marx bersikeras bahwa kepentingan mereka yang memiliki modal harus bertentangan dengan kaum buruh.

Kemakmuran ekonomi berarti memaksimalkan keuntungan. Ada berbagai cara untuk mengukur ini, tetapi yang paling terkenal adalah PDB (Produk Domestik Bruto). Kemakmuran diukur dengan menetapkan tingkat kenaikan barang dan jasa yang diproduksi dan peningkatan daya beli. Seknička mengatakan bahwa kemakmuran berkaitan dengan kemajuan (Putnova & Seknicka 2007). Tidak selalu dan belum tentu. Abad Pertengahan dicirikan oleh perbudakan. Tuan tanah menyewakan tanah itu kepada mereka yang tidak memiliki apa-apa selain kemampuan untuk bekerja (yaitu tenaga kerja). Para buruh harus bekerja secara fisik untuk membayar sewa tanah. Kemakmuran seorang tuan tanah dijamin oleh kerja para budak, yang seringkali tidak punya waktu untuk menggarap tanaman mereka sendiri.

Pepatah apa yang mengatur etika ekonomi? Franz Furger mengatakan bahwa etika bertujuan untuk mencapai tingkat keadilan terbaik di antara semua pelaku bisnis dalam jangka panjang (Frugger. 2003). Dari sini kita dapat menarik formula etika sederhana untuk kemakmuran. Kemakmuran dicapai ketika kegiatan ekonomi bermanfaat bagi semua yang terlibat, sementara tidak ada yang membayar kemakmuran orang lain. Jika salah satu subjek menanggung biaya yang tidak proporsional untuk orang lain, itu adalah transaksi bisnis yang tidak etis.

Contoh: Jenis kredit mikro tertentu sangat umum di ekonomi Eropa Timur, yang tidak melalui bank. Ada banyak kasus yang tercatat di mana kreditur mengambil keuntungan dari kesulitan keuangan pemohon dengan membebankan bunga atau biaya pinjaman yang tidak proporsional atau bahkan mendorong debitur untuk menandatangani selembar kertas kosong. Kemakmuran yang dihasilkan dari kreditur datang dengan biaya kepada debitur, yang mendapat lebih banyak masalah dari bunga berikutnya.

Kesejahteraan tidak hanya berbentuk materi, tetapi juga dapat bersifat kultural dan spiritual. Namun sulit untuk mengukur apakah suatu negara makmur atau tidak dengan cara ini. Saat ini, kemakmuran juga terikat pada situasi ekologis. Jika kemakmuran hanya dipahami dari segi keuntungan finansial, tanpa memperhatikan dampak ekologis, maka seluruh masyarakat menghadapi konsekuensinya. Misalnya, ekstraksi sumber daya mineral tanpa henti dan pemrosesan selanjutnya mengarah pada kerusakan lingkungan. Kabut asap juga berbahaya bagi karyawan yang tidak menikmati manfaat apa pun darinya. Kemakmuran beberapa orang menjadi beban bagi orang lain. Kemakmuran pribadi harus berkorelasi dengan kemakmuran seluruh masyarakat.

Seluruh bidang usaha harus memperhatikan kesejahteraan dalam kaitannya dengan:

- rekonsiliasi sosial; dan
- lingkungan hidup.

Kemakmuran saat ini diartikan sebagai keberlanjutan proses ekonomi yang mengarah pada kualitas hidup yang berkelanjutan secara keseluruhan (materi, budaya, ekologi dan spiritual) untuk semua orang, memastikan kesejahteraan mereka.

6.8 KEBERLANJUTAN

Konsep ini berasal dari kata Latin 'susteneo', yang berarti 'menjaga' atau 'memelihara'. Konsep keberlanjutan terutama telah digunakan dalam etika ekologis sejak sekitar tahun 1980-an, dengan penekanan pada tanggung jawab umat manusia terhadap alam yang hidup dan tidak hidup untuk kepentingan seluruh umat manusia. Dengan kata lain, ini tentang

kehidupan yang bertanggung jawab di Bumi. Saat ini, ada banyak teknik pengukuran untuk mengungkapkan keberlanjutan dalam perkembangan kehidupan manusia. Di bidang ekonomi, yang paling penting adalah Indeks Keberlanjutan Dow Jones, yang mencantumkan perusahaan-perusahaan paling terkemuka dan mengevaluasi kinerja mereka dalam hal tanggung jawab sosial dan ekologis mereka.

Contoh: Pada tahun 2009, Nokia dinyatakan sebagai perusahaan yang paling berteknologi maju dan bertanggung jawab secara sosial dalam hal keberlanjutan.

Berdasarkan apa analisis Dow Jones Group? Thomas Ng menjelaskan: “DJSI didasarkan pada analisis kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial perusahaan, menilai isu-isu seperti tata kelola perusahaan, manajemen risiko, branding, mitigasi perubahan iklim, standar rantai pasokan, dan praktik ketenagakerjaan.” (Ng 2012).

Eropa memiliki organisasi sendiri untuk menilai keberlanjutan yang disebut FTSE4Good. Situs web organisasi mengatakan: 'Seri Indeks FTSE4Good telah dirancang untuk mengukur secara objektif kinerja perusahaan yang memenuhi standar tanggung jawab perusahaan yang diakui secara global. Manajemen dan kriteria yang transparan menjadikan FTSE4Good alat yang berharga bagi konsultan, pemilik aset, manajer dana, bank investasi, bursa saham, dan pialang ketika menilai atau menciptakan produk investasi yang bertanggung jawab (<http://www.ftse.com>).

6.9 RASIONALITAS

Konsep ini berasal dari kata Latin asli 'rasio', yang berarti 'alasan'. Perilaku dianggap rasional bila berasal dari wacana konseptual, yaitu dari pengetahuan yang benar-benar logis dan terbukti secara metodologis berdasarkan fakta. Rasionalitas sebagai nilai yang digunakan dalam kehidupan ekonomi didasarkan pada pendekatan logis dan metodologis. Ini menggunakan fakta untuk tujuan membuat kesimpulan deduktif. Inilah sebabnya mengapa etika sejak lama dianggap sebagai disiplin yang tidak relevan, menjelaskan gagasan benar dan salah dalam istilah yang terlalu metafisik. Aspek moral dan etika dari kegiatan ekonomi baru diakui setelah munculnya etika deskriptif. Mereka etika sangat penting dalam ekonomi berbasis pengetahuan, di mana pengetahuan ekonom dianggap sebagai keterampilan mereka yang paling berharga.

BAGIAN II

STUDI KASUS

BAB 7

PENGANTAR STUDI KASUS

Di awal bagian praktis, izinkan saya menyampaikan beberapa catatan penting. Studi kasus tidak sama dengan etika kasual. Etika kasual adalah sekolah sejarah etika normatif. Studi kasus merupakan salah satu metode etika deskriptif. Kami akan mengikuti sekolah metodologi, yang tertarik pada fakta dan menafsirkan fakta-fakta ini untuk etika. Seperti yang kita harapkan, metodologi deskriptif semacam ini dapat membantu kita untuk memahami fenomena etika. Etika normatif menyajikan apa yang harus dilakukan seseorang dan etika deskriptif menggambarkan apa yang dilakukan orang. Namun cara deskriptif tidak akan efektif tanpa metode menafsirkan fenomena. Oleh karena itu setiap fenomena akan ditafsirkan dari perspektif etika deskriptif dari posisi normatif juga.

Bab buku ini adalah buku kerja. Beberapa contoh dan studi kasus dapat ditemukan di sini. Baca seluruh teks dengan cermat dan cobalah untuk mengatasi pertanyaan, masalah, dan coba pikirkan situasi yang serupa.

7.1 STUDI KASUS

Pada bagian pertama buku ini, disajikan latar belakang teori etika. Itu sangat diperlukan untuk pemahaman yang lebih baik dari bagian kedua buku ini, yang lebih empiris. Ini akan fokus pada contoh nyata dan mencari solusi dari banyak dilema etika. Latar belakang teori yang telah dipaparkan sebelumnya akan digunakan dalam proses pencarian solusi ini. Semua momen dalam kehidupan manusia memberi kita banyak pilihan etis. Kita dapat menyebut momen-momen ini sebagai kasus. Mari kita lihat latar belakang teori studi kasus.

Masalah teoritis studi kasus dalam etika

Apa yang sebenarnya kita maksud dengan studi kasus? Kita akan menemukan jawabannya dalam beberapa langkah. Pertama, kita akan menemukan jawabannya dalam leksikon web yang paling populer. Pada langkah kedua, kita akan menemukan jawabannya dalam buku-buku penting yang berhubungan dengan metodologi studi kasus. Pada langkah ketiga, kita akan menemukan jawaban dari perspektif etika.

Definisi studi kasus dalam leksikon

Ada terlalu banyak definisi studi kasus. Setiap definisi mendekati studi kasus dengan cara yang berbeda yang membuatnya sulit untuk dipahami. Seperti yang ditulis oleh Rolf Johansson: "Ada ide yang berbeda tentang apa itu studi kasus." (Johansson, 2003).

Mari kita berkonsultasi dengan beberapa leksikon populer terlebih dahulu untuk mencari definisinya. Definisi Merriam-Webster: "analisis intensif dari unit individu (sebagai orang atau komunitas) menekankan faktor perkembangan dalam kaitannya dengan lingkungan" (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/case%20study>). Definisi ini menjelaskan studi kasus yang diterapkan dalam Sains dengan penekanan pada ekologi. Ia tertarik pada hubungan unik antara manusia dan lingkungannya. Dalam cara berpikir yang

spesifik ini, definisi sangat penting untuk etika, terutama untuk etika ekologi. Berikut adalah beberapa kasus, yang termasuk bencana lingkungan bencana ekologis, seperti tumpahan minyak The Deepwater Horizon yang dimulai pada 20 April 2010 di Teluk Meksiko. Dalam kasus khusus ini tanggung jawab manusia terhadap lingkungan sedang dijelaskan.

Wikipedia leksikon open source memberi kita beberapa definisi: “Dalam ilmu sosial dan ilmu kehidupan, studi kasus (atau laporan kasus) adalah analisis deskriptif, eksploratif, atau penjas dari seseorang, kelompok, atau peristiwa. Sebuah studi kasus penjas digunakan untuk mengeksplorasi sebab-akibat untuk menemukan prinsip-prinsip yang mendasarinya.” (http://en.wikipedia.org/wiki/Case_study). Ini adalah definisi yang ditulis oleh penulis studi kasus terkenal Yin K. Robert. Definisi ini menggambarkan studi kasus yang diterapkan dalam sosiologi. Ini menganalisis orang, kelompok dan peristiwa di seluruh masyarakat.

Definisi lain dari studi kasus dapat ditemukan dalam Ensiklopedia Bebas: “Analisis terperinci tentang seseorang atau kelompok, terutama sebagai model fenomena medis, psikiatri, psikologis, atau sosial.” (<http://www.thefreedictionary.com/case+study>). Definisi ini mirip dengan definisi sosiologis. Tapi itu juga termasuk juga kedokteran, psikiatri dan psikologi. Ensiklopedia terbuka ini juga memberikan jawaban untuk studi kasus di bidang ekonomi: “Studi intensif yang mendetail tentang suatu unit, seperti korporasi atau divisi korporasi, yang menekankan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan atau kegagalannya.” (<http://www.thefreedictionary.com/case+study>).

Definisi parsial:

1. **Analisis** intensif dari *unit individu* (sebagai pribadi atau komunitas) menekankan faktor perkembangan dalam kaitannya dengan lingkungan.
2. Dalam ilmu sosial dan ilmu kehidupan, **studi kasus** (atau **laporan kasus**) adalah **analisis** deskriptif, eksploratif atau eksplanatori dari *seseorang, kelompok atau peristiwa*.
3. **Analisis** rinci tentang *seseorang atau kelompok*, terutama sebagai model fenomena medis, psikiatri, psikologis, atau sosial.
4. **Studi intensif** yang mendetail tentang suatu unit, *seperti korporasi atau divisi korporat*, yang menekankan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan atau kegagalannya.
5. Tindakan atau contoh **menganalisis** *satu atau lebih kasus atau sejarah kasus tertentu* dengan maksud untuk membuat generalisasi.

Gambar 7.1 Definisi studi kasus

Sebuah studi kasus penjas digunakan untuk mengeksplorasi sebab-akibat untuk menemukan prinsip-prinsip yang mendasarinya.

Collins encyclopedia menggambarkan studi kasus sebagai: “tindakan atau contoh menganalisis satu atau lebih kasus atau sejarah kasus tertentu dengan maksud untuk membuat generalisasi” (Collins English Dictionary – Complete and Unabridged, Harper Collins

Publishers 2003). Definisi ini tampaknya berguna untuk analisis etis kita. Dalam pengertian ini kita hanya dapat menganalisis fakta-fakta yang dapat dideskripsikan, artinya hanya tindakan manusia di masa lalu atau sejarah. Kami menganalisis apa yang sebenarnya terjadi dari perspektif etika deskriptif, kami mencoba memahami apa, bagaimana, dan mengapa terjadi. Selanjutnya, kami mencoba memahami motif pribadi dari tindakan orang. Kemudian kami mencoba menganalisis kemungkinan orang dari perspektif etika Normatif.

Dari definisi khusus kita dapat mengekstrapolasi definisi yang sangat umum dari studi kasus. Banyak kali kata yang diulang dalam definisi parsial ini adalah analisis. Yang dapat kami sampaikan adalah, bahwa kata yang paling sering digunakan adalah analisis yang dihubungkan dengan kata lain individu, kelompok atau orang. Studi kasus dalam arti ini mencari siapa saja sebagai fenomena sosial, medis, teknis atau korporat. Masalahnya, kita masih belum tahu apa fokus analisisnya. Atau, lebih baik dikatakan, apa yang ingin kita temukan. Juga, pertanyaan besar adalah tentang metodologi studi kasus. Sekarang kami mencoba memverifikasi definisi ini dan menemukan jawabannya dalam publikasi profesi.

Definisi studi kasus dalam publikasi

Solusi kami adalah menemukan satu, atau dua definisi dengan sederhana. Sangat mudah untuk diterapkan dalam penggunaan nyata dalam etika. Dan sangat jelas untuk menemukan hasil penelitian yang etis. Kita dapat menemukan beberapa penulis klasik dari studi kasus. Di antara banyak buku ada dua penulis, yang dipengaruhi teori penelitian dalam ilmu-ilmu sosial. Yang pertama dari keduanya adalah Yin K. Robert, dan yang kedua adalah Robert E. Stake. Penulis klasik buku metodologi, Robert K. Yin, mendefinisikan: "Penyelidikan empiris tentang fenomena kontemporer (misalnya, "kasus"), diatur dalam konteks dunia nyata. – terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak jelas terlihat" (Yin, 2009, hal. 18).

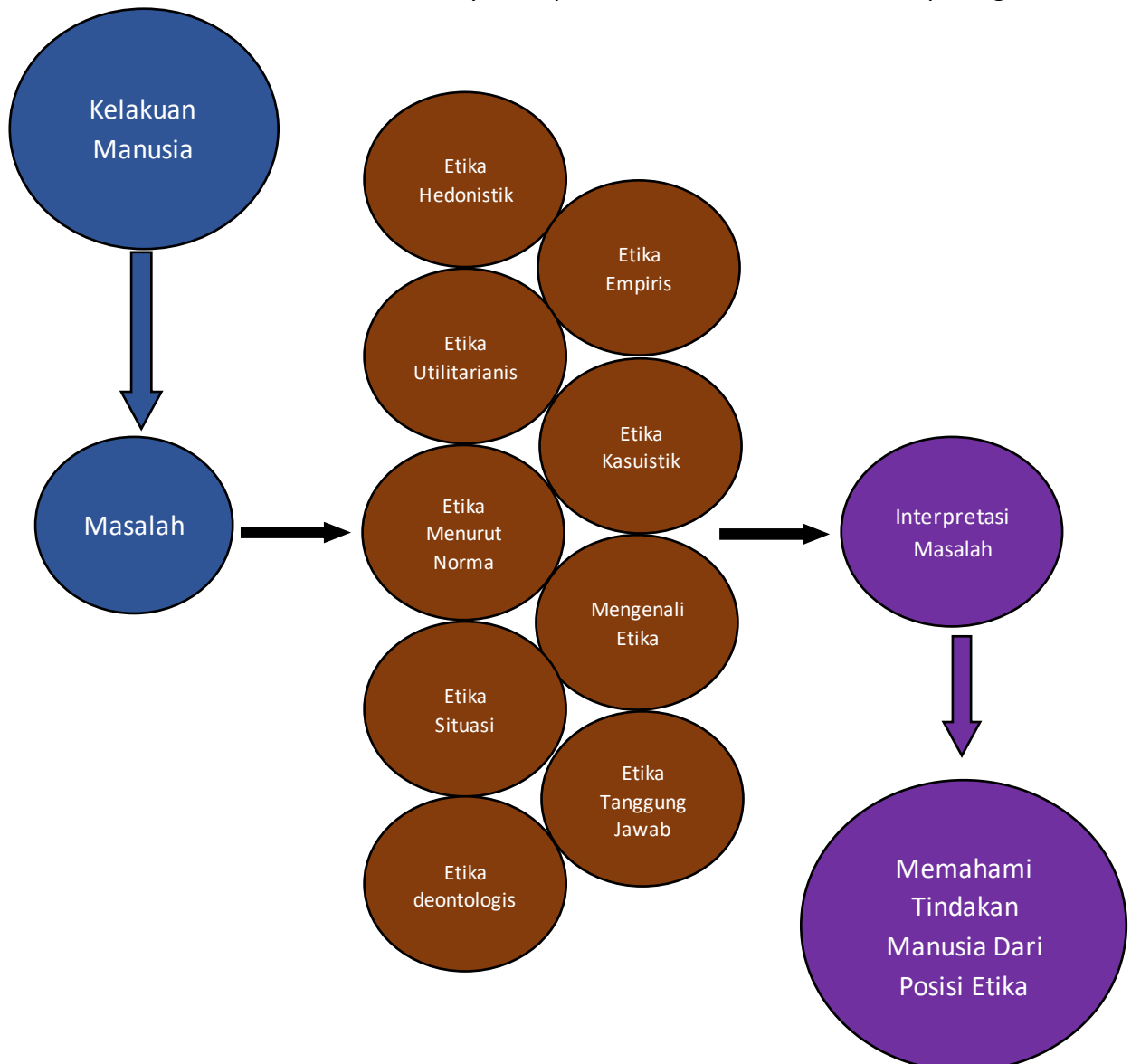
Kami akan segera menyajikan teori Robert E. Stake, yang menulis buku utama tentang studi kasus. Buku ini adalah *The Art of Case Study Research*. Dalam buku ini kita dapat menemukan definisi lain dari studi kasus. Tapi definisi lebih kompleks. Kalimat pertama buku ini mendefinisikan studi kasus sebagai metode yang mencoba menggambarkan satu masalah dari banyak perspektif: "Sebuah studi kasus diharapkan dapat menangkap kompleksitas dari satu kasus". Dan mengikuti kalimat: "studi kasus ditentukan oleh minat dalam kasus individu." (Stake, 1998) Dari posisi ini kita dapat memahami studi kasus sebagai metode, yang membandingkan kasus-kasus sosial dari fenomena kontemporer dan menggambarkan kasus-kasus dari kasus-kasus kepentingan individu, tetapi mencoba menangkap kompleksitas setiap kasus mengekstrak satu fenomena utama.

7.2 DEFINISI STUDI KASUS UNTUK ETIKA

Sekarang, mari kita terapkan pengetahuan tentang studi kasus ini dalam bidang studi khusus, dalam etika. Kami akan mencoba menyajikan definisi studi kasus dalam etika, yang diterapkan oleh penulis buku *Morality Play* Jessica Pierce. Dia memahami studi kasus dalam etika sebagai: "Kasus berfungsi sebagai cara untuk berlatih penalaran dan bekerja menuju spesifikasi prinsip-prinsip abstrak dalam kaitannya dengan kasus-kasus konkret." (PIERCE, 2014). Aspek besar dari definisi ini adalah untuk membandingkan prinsip-prinsip abstrak dengan kasus-kasus konkret. Artinya, Jessica Pierce sangat memahami peran etika sebagai

fungsi normatif. Itulah alasan untuk membandingkan prinsip-prinsip abstrak dengan kehidupan nyata sehari-hari. Dia menjelaskan setiap kasus dari perspektif moralitas dan etika. Dia akan sangat memahami setiap tindakan manusia dari perspektif etis dan menjawab pertanyaan: Jika kita harus melakukan yang benar, apa artinya keputusan yang benar atau baik?

Untuk alasan ini kami mendefinisikan studi kasus dalam etika sebagai kasus yang dianalisis dari posisi etis dan kami mencoba untuk menggambarkan hubungan antara tindakan manusia dan kemungkinan pilihan dari perspektif etika normatif. Pada awalnya ada tindakan manusia. Kami mentransfer tindakan ini ke kasus ini. Artinya, kami akan membicarakan tindakan ini tanpa informasi pribadi seperti nama, jenis kelamin, agama, kebangsaan, dll. Dalam kasus ketika objeknya adalah perusahaan atau beberapa perusahaan, kami juga akan menjelaskannya tanpa detail tentang perusahaan tersebut. Langkah selanjutnya adalah membandingkan dengan sistem etika normatif yang ada. Dan kemudian kami akan mencoba menafsirkan kasus ini dan memahaminya dari posisi etika. Cara ini bisa dilihat pada gambar:



Gambar 7.2 Hubungan antara tindakan manusia dan kemungkinan pilihan dari perspektif etika normatif

BAB 8

KASUS: SKRIPSI MAHASISWA

8.1 PENDAHULUAN

Pendidikan di universitas adalah waktu untuk belajar, belajar, melakukan penelitian. Semua kegiatan ini memberikan kemungkinan bagi semua mahasiswa untuk mempersiapkan pekerjaan dan karier mereka di masa depan. Untuk alasan ini, para guru universitas mengambil pekerjaan mereka dengan serius dan membantu mahasiswa dalam proses belajar ini. Universitas di seluruh dunia memiliki komisi Etik atau komisi Disiplin. Tanggung jawab mereka adalah untuk menghukum kejahatan akademik, misalnya plagiat dalam skripsi atau tugas akhir. Studi kasus ini didasarkan pada situasi nyata.

Pada saat ujian akhir universitas, dua orang mahasiswa dengan topik skripsi diploma yang berbeda datang untuk mempertahankan skripsi mereka. Mereka jelas memiliki topik skripsi yang berbeda, tetapi bagian teoretis dari kedua tugas akhir itu identik. Selama presentasi dan pembelaan kedua skripsi/tugas akhir, anggota komisi bertanya siapa penulis asli dari teks yang sama. Kedua mahasiswa dihadapkan pada kenyataan, bahwa salah satu dari mereka menjiplak karya mahasiswa lainnya.

Masalah dari sudut pandang etika

Masalah pertama yang bisa kita lihat adalah masalah hak pencipta. Namun, masalah semacam ini lebih bersifat yuridis daripada etis. Jadi, kita harus mengajukan pertanyaan lain. Salah satu mahasiswa menghabiskan banyak waktu untuk belajar, mengumpulkan data untuk analisis. Kita bisa melihat seorang mahasiswa yang sangat teliti, yang bekerja keras untuk sukses. Mahasiswa kedua tidak bekerja. Dia baru saja membuka file temannya di komputer, mengunduh teks untuk bab skripsinya sendiri.

8.2 ANALISIS KASUS DARI BERBAGAI ALIRAN PERSPEKTIF ETIKA NORMATIF

Dalam bab ini satu kasus akan dianalisis dari perspektif berbagai sekolah normatif etika. Tujuannya adalah untuk menanyakan mana yang tepat untuk kasus khusus ini. Saya terdiri dari definisi utama masing-masing sekolah etika normatif, analisis kasus dari sudut pandang baik dan jahat, hasil dan pembenaran hasil. Kami ingin menjelaskan bagaimana dan mengapa kami memikirkan pembenaran semacam ini.

Perspektif hedonisme kuno

Definisi Hedonisme Kuno (lihat bab 4.1, halaman 31): Memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan penderitaan adalah tujuan dari etika hedonistik. Mahasiswa pertama dari perspektif hedonisme kuno memaksimalkan penderitaan. Rasa tanggung jawabnya, kekhawatiran akan tujuan pekerjaan, semua penderitaan selama proses pengerjaan skripsi membuat dirinya khawatir akan keberhasilannya selama presentasi skripsi. Mahasiswa kedua dari perspektif hedonisme kuno meminimalkan penderitaan. Dia tidak peduli dengan hasil pekerjaannya. Tujuannya hanya untuk mempresentasikan dan berhasil mempertahankan Tugas Akhir/Skripsi.

Hasil

Dari perspektif hedonisme kuno, mahasiswa kedua benar, karena dia meminimalkan penderitaan dan memaksimalkan kesenangan.

Pembenaran

Baik dan buruk dinilai dari perspektif kesenangan dan penderitaan. Kesenangan itu baik adalah kesenangan, penderitaan adalah kejahatan.

Perspektif Utilitarianisme

Definisi utilitarianisme (lihat bab 4.2, halaman 32): Prinsip yang didukungnya sederhana: kebaikan itu berguna. Kemanfaatan adalah prinsip utama, dan kebaikan adalah yang membawa manfaat bagi sebanyak mungkin orang.

Sulit untuk mengatakan, seberapa besar manfaat skripsi bagi orang-orang jika kita tidak akrab dengan topik dan isi skripsi tertentu. Namun, kami ingin mengasumsikan dua premis. Pertama, bahwa karya ilmiah adalah kebaikan bagi manusia dan kedua, kita berasumsi bahwa aspek moral dari penelitian adalah Kebaikan yang Lebih Besar. Dari premis-premis ini kita mungkin berpikir bahwa karya mahasiswa pertama membawa manfaat bagi sebanyak mungkin orang karena ia memperluas pengetahuan dengan penelitiannya. Ia juga menjaga prinsip moral dan etika penelitian dan menjadi panutan bagi peneliti lain.

Jika kita tetap pada premis yang sama, kita dapat berasumsi bahwa mahasiswa kedua tidak membawa manfaat bagi sebanyak mungkin orang karena pada awalnya, ia tidak memperluas pengetahuan dengan penelitiannya. Dia tidak menjaga prinsip moral dan etika penelitian. Dia tidak bisa menjadi panutan bagi peneliti lain.

Hasil

Dari sudut pandang utilitarianisme mahasiswa pertama benar, karena karya mahasiswa pertama membawa manfaat bagi sebanyak mungkin orang.

Pembenaran

Kebaikan dan keburukan dinilai dari sudut pandang bahwa kebaikan itu bermanfaat. Kemanfaatan adalah prinsip utama, dan kebaikan adalah yang membawa manfaat bagi sebanyak mungkin orang. Kebaikan itu berguna, kejahatan itu tidak berguna.

Perspektif etika empiris

Pengertian etika empiristik (lihat bab 4.3 halaman 33): Prinsip etika di sini tampaknya didasarkan pada pikiran dan tindakan yang dinilai paling sering secara statistik. Fakta bahwa mereka sering diulang secara statistik dianggap sebagai 'baik'. Untuk analisis kasus khusus ini, kita harus mengetahui berapa banyak mahasiswa yang melanggar undang-undang hak cipta dan mengunduh karya peneliti lain. Pengetahuan statistik ini diperlukan untuk membuktikan mana dari kedua mahasiswa yang benar secara etis. Karena kami tidak memiliki data statistik tentang jumlah mahasiswa yang melanggar undang-undang hak cipta, kami ingin mengasumsikan satu premis: Sebagian besar mahasiswa tidak melanggar undang-undang hak cipta.

Dari premis ini kita mungkin berpikir bahwa pekerjaan mahasiswa pertama mengikuti cara perilaku yang paling sering secara statistik. Jika ini benar, kita mungkin berpikir bahwa dia baru saja mengulangi cara perilaku yang paling sering diverifikasi secara statistik. Dari posisi premis yang sama kita mungkin berpikir bahwa mahasiswa kedua tidak mengikuti cara perilaku yang paling sering secara statistik.

Hasil

Dari perspektif etika empiristik mahasiswa pertama benar, karena mahasiswa pertama secara statistik sering mengikuti cara perilaku.

Pembenaran

Yang baik dan yang jahat dinilai dari perspektif cara perilaku yang sering secara statistik. Baik adalah cara perilaku yang sering secara statistik, kejahatan adalah cara perilaku yang kurang sering secara statistik. Namun, masalah sekolah etika normatif ini adalah bahwa baik atau buruk hanya diverifikasi oleh data statistik.

Etika menurut norma atau prinsip perspektif

Pengertian etika menurut norma atau prinsip (lihat bab 4.4 pada halaman 36): Maksim etika membentuk kehidupan manusia dalam bentuk norma. Salah satu maksim etika dapat berupa: jangan melanggar hukum hak cipta. Jika kita memiliki pepatah etika, kita cukup mengikuti aturan ini. Dari posisi maksim ini mahasiswa pertama bekerja keras pada kertasnya dan semua data untuk pekerjaannya diperoleh sendiri. Mahasiswa kedua memperoleh semua data untuk makalahnya dari pekerjaan temannya. Dari perspektif etika dengan norma atau prinsip ia memperoleh semua data secara ilegal. Maksim menjadi norma dalam Kritik Kant terhadap Alasan Praktis (KANT, I. 1996). Kita harus mengikuti maksim ini dalam penulisan akademis juga. Artinya mahasiswa kedua melanggar maksim etika utama.

Hasil

Dari segi etika norma atau prinsip mahasiswa pertama benar, karena mahasiswa pertama mengikuti maksim yang menjadi norma.

Pembenaran

Baik dan buruk dinilai dari perspektif maksim pribadi orang-orang yang menjadi norma. Yang baik adalah mengikuti norma. Kejahatan melanggar norma.

Perspektif etika kasuistik

Definisi etika kasuistik (lihat bab 4.5, halaman 37): Ini berarti bahwa prinsip-prinsip dan perintah-perintah tertentu dipertimbangkan untuk setiap kasus individu, dalam kasus di mana hati nurani bertentangan dengan prinsip-prinsip etika atau perintah-perintah etika tertentu bertentangan dengan aturan lain.

Dalam kasus ketika satu maksim dihadapkan dengan maksim lain, keduanya bertentangan. Dalam kasus khusus ini tidak ada konflik maksim atau norma.

Hasil

Dari perspektif etika kasuistik tidak ada solusi baik atau buruk, karena tidak ada orang yang bertentangan dengan maksim.

Pembenaran

Baik dan buruk dinilai dari perspektif konflik antar maksim. Tidak ada konflik maksim.

Perspektif etika situasi

Definisi etika situasi (lihat bab 4.6 di halaman 38): Pengalaman unik setiap orang tidak dapat ditransfer ke orang atau institusi lain, yang untuk tujuan etika bisnis berarti tidak ada institusi tanpa nama. Beberapa jenis manajemen selalu berada di belakang bisnis, dalam bentuk direktur atau pemilik yang memilih untuk bertindak dalam situasi tertentu. Mahasiswa pertama bekerja dan lulus ujian akhir serta mempertahankan penelitian. Situasinya berpredikat akhir yang tepat dari pendidikan universitas. Mahasiswa kedua tidak bekerja.

Itulah situasi yang mengandaikan dia gagal dalam pendidikan universitasnya. Kami tidak memiliki informasi tambahan tentang situasi khusus mahasiswa kedua. Tetapi untuk kebutuhan buku, mari kita buat situasi hipotetis.

Mahasiswa pertama memiliki kenyamanan waktu karena terbiasa lulus semua ujian tepat waktu, dan mampu fokus pada penelitian. Itulah alasan mengapa dia bekerja dengan senang hati dan mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data dengan pikiran tenang. Mahasiswa kedua berada dalam situasi yang sama sekali berbeda. Dia memiliki kesempatan terakhir untuk menyelesaikan universitas. Inilah alasan mengapa dia mencuri data dari komputer temannya.

Dari perspektif etika kasuistik kita harus mengevaluasi maksim mahasiswa kedua.

1. Hancurkan maksim dan selesaikan universitas dengan sukses.
2. Bekerja sendiri dan tahu, bahwa tidak mungkin menyelesaikan sekolah dengan sukses tepat waktu.

Kita dapat melihat bahwa keputusan pertama tampaknya lebih baik, karena memberikan harapan untuk sukses. Dalam kasus khusus ini, seperti yang kita lihat, komisi disiplin menghukum keputusan ini.

Hasil

Dari perspektif etika situasi tidak jelas mana yang benar dari kedua mahasiswa tersebut karena situasi masing-masing mahasiswa berbeda. Dan siapa tahu, bagaimana hasilnya akan berubah, jika mahasiswa pertama berada dalam situasi yang lebih sulit.

Pembenaran

Baik dan buruk dinilai dari perspektif situasi tertentu.

Etika mengenali perspektif

Definisi etika mengenali (lihat bab 4.7 di halaman 41): Norma setiap individu adalah bahwa motif penalaran mereka harus selaras dengan hati nurani mereka. Hal ini sejalan dengan tanggung jawab terhadap kriteria pamungkas.

Apa yang tertinggi dari semua kriteria?

- Hukum yang melekat;
- Imperatif kategoris;
- Tuhan.

Kriteria utama yang mungkin diterapkan untuk kasus tertentu terlalu pribadi. Dalam kasus khusus ini kita hanya bisa berpikir secara teoritis mana yang dipilih oleh mahasiswa pertama. Untuk alasan ini kami tidak dapat memutuskan kriteria mana yang dipilih.

Perspektif etika deontologis

Definisi etika deontologis (lihat bab 4.8, 42): “Bertindak dengan cara yang akan mengubah maksim kehendak Anda menjadi hukum yang diterima secara umum” (Kant 1998). Dari perspektif etika deontologis, mahasiswa pertama mengikuti imperatif kategoris oleh Immanuel Kant karena dengan karyanya ia menyelesaikan perbuatan yang dapat diterima oleh semua orang di dunia. Dia tidak ingin hidup di dunia di mana melanggar hukum hak cipta atau melanggar hukum lainnya dapat diterima. Mahasiswa kedua, tidak mengikuti imperatif kategoris ini karena dia mungkin ingin hidup di dunia, di mana melanggar undang-undang hak cipta atau melanggar undang-undang lainnya dapat diterima.

Hasil

Dari posisi etika deontologis mahasiswa pertama benar.

Pembenaran

Tak seorang pun ingin hidup di dunia, di mana melanggar prinsip-prinsip etika, norma-norma adalah sesuatu yang biasa. Baik secara logis dibenarkan baik.

Perspektif etika tanggung jawab

Definisi etika tanggung jawab (lihat bab 4.9 di halaman 44): Asalkan Anda berasumsi bahwa tanggung jawab adalah prinsip dari perilaku baik setiap orang (Weber 1958), Anda juga harus bertanya pada diri sendiri apa yang akan ditimbulkan oleh perilaku tersebut. Kriteria tanggung jawab: Kami bertanggung jawab atas tindakan kami dan konsekuensi yang diakibatkannya.

Hasil dari perbuatan mahasiswa pertama adalah berhasil lulus dari universitas. Dari posisi etika tanggung jawab ia harus melewati kriteria utama tanggung jawab. Tindakannya sesuai dengan konsekuensi yang wajar. Konsekuensi bagi mahasiswa pertama adalah berhasil lulus dari universitas dan pembukaan besar untuk kehidupan bisnis. Akibat dari perbuatan kedua mahasiswa tersebut adalah pemanggilan komisi disiplin. Dari posisi etika tanggung jawab dia tidak lolos kriteria utama tanggung jawab. Aktivitasnya memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan.

Hasil

Dari posisi tanggung jawab etika mahasiswa pertama benar.

Pembenaran

Baik sama dengan konsekuensi yang diinginkan. Kejahatan sama dengan konsekuensi yang tidak diinginkan.

Pertanyaan Diskusi:

1. Pada opinimu, sekolah etika normatif mana yang membenarkan kasus khusus ini?
2. Kenapa?

BAB 9

KASUS: KARYAWAN YANG SETIA

9.1 PENDAHULUAN

Etika bisnis telah menjadi bagian yang sangat penting dari pengetahuan pengusaha di perusahaan dengan tanggung jawab global. Kami tidak hanya memikirkan manajer atau perwakilan perusahaan tetapi juga tentang karyawan di bidang penelitian. Dalam bidang pekerjaan ini kualitas moral peneliti sangat diperlukan. Sebab, salah satu pengandaian bekerja di bagian penelitian suatu perusahaan adalah loyalitas karyawan terhadap manajemen perusahaan, stakeholders dan pemegang saham. Terakhir, setiap peneliti memiliki tanggung jawab yang besar terhadap konsumen dan lingkungan.

Dalam satu perusahaan ada seseorang yang memiliki tanggung jawab besar. Dia adalah pemimpin tim peneliti. Namun dia mendirikan dua perusahaan kecil di area penelitian yang sama. Dia bekerja untuk majikannya dan untuk perusahaannya secara bersamaan. Dia memiliki kontrak penuh waktu yang teratur dalam pekerjaannya. Selama pekerjaan penelitian dia mengumpulkan data untuk majikannya. Sementara itu dia juga mengirimkan data ini ke perusahaannya. Karyawan ini memiliki tanggung jawab yang besar dan juga posisi yang kuat di perusahaan. Untuk alasan ini tidak seorang pun dari timnya memeriksa, bagaimana dia menggunakan data tersebut. Tidak ada yang akan bertanya tentang mentransfer dan menyimpan data karena mereka mempercayainya. Dia menggunakan semua pengetahuan dan datanya dengan sangat efektif untuk perusahaannya dan akhirnya hanya untuk memperkaya dirinya sendiri.

Masalah dari sudut pandang etika

1. Masalah utama dari kasus ini adalah hubungan loyalitas antara karyawan dan majikan.
2. Masalah kedua adalah hubungan loyalitas antara peneliti senior dan timnya.
3. Masalah ketiga adalah menggunakan data secara komersial untuk memperkaya diri sendiri dengan biaya tim dan perusahaan riset.

9.2 ANALISIS KASUS DARI PERSPEKTIF BERBAGAI ALIRAN ETIKA NORMATIF

Kasus-kasus dari perspektif beberapa aliran etika normatif akan dianalisis dalam bab ini. Kami akan menanyakan mana yang tepat untuk kasus tertentu. Mengikuti definisi utama dari sekolah etika normatif, kasus akan dianalisis dari sudut pandang baik dan jahat, hasil dan pembenaran hasilnya. Kami ingin menjelaskan bagaimana dan mengapa kami menemukan pembenaran semacam ini.

Perspektif hedonisme kuno

Definisi Hedonisme Kuno: Memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan penderitaan adalah tujuan dari etika hedonistik.

Karyawan dari perspektif hedonisme kuno memaksimalkan kesenangan ketika dia mengumpulkan data untuk perusahaannya sendiri. Rasa tanggung jawabnya, hanya mengkhawatirkan keuntungannya saja. Dalam hal ini data yang terkumpul digunakan untuk memperkaya diri sendiri. Dia menggunakan pekerjaan karyawan lain untuk pengayaan pribadi.

Hasil

Dari perspektif hedonisme kuno, karyawan ini benar karena dia meminimalkan penderitaan pribadi dan memaksimalkan kesenangan. Dia menggunakan data yang dikumpulkan untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya. Segala sesuatu yang dilakukan karyawan untuk memperkaya pribadinya secara moral adalah baik, karena tindakannya mengakibatkan berkurangnya penderitaan.

Pembenaran

Baik dan buruk dinilai dari perspektif kesenangan dan penderitaan. Kesenangan itu baik, penderitaan itu jahat. Untuk alasan ini perlu diingat bahwa tindakan karyawan adalah pembenaran dari posisi pribadi untuk kebaikan pribadi. Dan tidak penting apa yang benar-benar baik untuk seluruh perusahaan.

Perspektif Utilitarianisme

Definisi utilitarianisme: Prinsip yang didukungnya sederhana: kebaikan itu berguna. Kemanfaatan adalah prinsip utama, dan kebaikan adalah yang membawa manfaat bagi sebanyak mungkin orang. Adalah mungkin untuk membenarkan situasi yang sama dari posisi etis yang sama sekali berbeda seperti yang akan kita lihat. Sangat sulit untuk mengatakan tanpa mengetahui detailnya, sejauh mana tindakan karyawan itu merugikan perusahaan. Jika kita tidak mengetahui sejauh mana kerusakan ini, bagaimana kita bisa menilai perbuatannya? Kita bisa melakukannya, karena kita melihat bahwa semua yang dilakukan karyawan ini berhubungan dengan karyawan lain, seluruh perusahaan dan juga seluruh masyarakat.

Dari perspektif ini kita dapat mengasumsikan dua premis. Pertama, bahwa karya ilmiah adalah kebaikan bagi perusahaan dan seluruh masyarakat. Kedua, kami berasumsi bahwa aspek moral dari penelitian ini adalah The Greater Good. Dari premis-premis ini kita mungkin berpikir bahwa pekerjaan karyawan membawa manfaat bagi sebanyak mungkin orang. Karena pada awalnya, ia memperluas pengetahuan dengan penelitiannya. Kedua, menjaga prinsip moral dan etika penelitian dan menjadi panutan bagi peneliti lain. Ketiga, perusahaan membiayai program penelitian, membangun tim karyawan dan juga bertanggung jawab atas hasil penelitian.

Jika kita tetap berada di tempat ini, kita dapat berasumsi bahwa karyawan tersebut tidak membawa manfaat bagi rekan kerja yang bekerja dengannya. Karyawan ini juga tidak membawa produk untuk perusahaannya, tetapi membawa kebaikan untuk perusahaan pribadi.

Hasil

Dari perspektif utilitarianisme semua tindakan karyawan salah karena, ia mengambil dukungan keuangan dari perusahaan di mana ia memiliki kontrak penuh/waktu. Tapi, semua yang dia lakukan adalah untuk perusahaan pribadinya. Untuk alasan ini dia memperkaya dengan mengorbankan majikannya. Dia menyalahgunakan kepercayaan rekan kerja dan posisinya di perusahaan.

Pembenaran

Kebaikan dan keburukan dinilai dari sudut pandang bahwa kebaikan itu bermanfaat. Kemanfaatan adalah prinsip utama, dan kebaikan adalah yang membawa manfaat bagi sebanyak mungkin orang. Kebaikan itu berguna, kejahatan itu tidak berguna. Perbuatan

karyawan ini tidak berguna, jadi untuk alasan ini kami tidak dapat menganggapnya baik. Kejahatan jauh lebih baik.

Perspektif etika empiris

Pengertian etika empiristik: Prinsip etika di sini tampaknya didasarkan pada pikiran dan tindakan yang dinilai paling sering secara statistik. Fakta bahwa mereka sering diulang secara statistik dianggap sebagai 'baik'. Untuk pembenaran kasus khusus ini, kita harus mengetahui berapa banyak karyawan yang melanggar aturan internal perusahaan tentang pengumpulan data yang mereka kerjakan. Pengetahuan statistik ini diperlukan untuk pembenaran apakah karyawan melakukan tindakan yang baik atau salah. Dalam kasus ketika kami tidak memiliki data statistik berapa banyak karyawan yang melanggar aturan, kami ingin mengasumsikan satu premis: Mayoritas karyawan tidak melanggar aturan perusahaan. Dari premis ini kita mungkin berpikir bahwa pekerjaan karyawan tidak mengikuti tindakan yang dievaluasi secara statistik sebagai yang paling sering. Jika ini benar, kami dapat berasumsi bahwa dia tidak mengulangi tindakan yang diverifikasi secara statistik.

Hasil

Ditinjau dari etika empiristik terbukti bahwa tindakan melanggar yang dinilai secara statistik paling sering terjadi. Itu berarti tindakannya salah.

Pembenaran

Yang baik dan yang jahat dinilai dari perspektif tindakan yang dievaluasi secara statistik sebagai yang paling sering. Baik adalah cara perilaku yang sering secara statistik, kejahatan adalah cara perilaku yang kurang sering secara statistik. Tetapi masalah sekolah etika normatif ini adalah bahwa baik atau jahat sama dengan cara perilaku yang sering secara statistik. Kita butuh sudut pandang yang berbeda.

Perspektif etika menurut norma atau prinsip

Pengertian etika menurut norma atau prinsip: Maksim etika membentuk kehidupan manusia dalam bentuk norma. Salah satu maksim etika dapat berupa: tidak melanggar aturan internal perusahaan. Jika kita memiliki pepatah etika, kita cukup mengikuti aturan. Dari posisi etika ini pegawai harus mengikuti aturan-aturan yang disebut maksim dalam etika. Namun dalam kasus tersebut, ketika dia mulai mengumpulkan data tidak hanya untuk perusahaan, tetapi juga pada saat yang sama untuk perusahaannya sendiri, dia melanggar aturan internal.

Hasil

Dari perspektif etika norma atau prinsip pegawai itu salah. Karena dia tidak mematuhi aturan dan melanggarnya. Dalam terminologi etika, dia tidak mengikuti maksim etika.

Pembenaran

Baik dan buruk dinilai dari perspektif maksim pribadi orang-orang yang menjadi norma. Yang baik adalah mengikuti norma. Kejahatan melanggar norma.

Perspektif etika kasuistik

Definisi etika kasuistik: Ini berarti bahwa prinsip-prinsip dan perintah-perintah tertentu dipertimbangkan untuk setiap kasus individu, dalam kasus di mana hati nurani bertentangan dengan prinsip-prinsip etika atau perintah-perintah etika tertentu bertentangan dengan aturan lain. Dalam kasus ketika satu maksim dihadapkan dengan maksim atau norma lain, prinsip atau perintah keduanya adalah maksim dalam pertanyaan konflik. Kita dapat menemukan dua maksim yang berbeda:

1. Kemakmuran pribadi sama baiknya,
2. Kebaikan bersama.

Bagaimana kita bisa menilai kebaikan mana yang lebih baik atau, mana yang lebih bisa diterima. Dari posisi etika bisnis, sangat sulit untuk memutuskan kebaikan mana yang lebih dapat diterima. Masalah etika kasuistik adalah, bahwa etika semacam ini terkait dengan beberapa gagasan. Misalnya paham keagamaan, seperti dogma-dogma Katolik Roma. Ketika kita mempertimbangkan aspek etika kasuistik ini, kita dapat menganalisis kasus ini. Solusi dari kasus ini dapat ditemukan di Sepuluh Perintah. Kita bisa membaca perintah kedelapan: Jangan mencuri. Jika kita setuju bahwa pengumpulan data tidak hanya untuk perusahaan yang memberikan pekerjaan kepada karyawan adalah mencuri, kita punya solusinya. Dalam konflik maksim kita mungkin meminjam beberapa perintah.

Hasil

Dari segi etika kasuistik pegawai melakukan pelanggaran besar karena melanggar salah satu perintah.

Pembenaran

Baik dan buruk dinilai dari perspektif konflik antara maksim. Dalam kasus konflik perlu mencari beberapa ide dari agama atau filsafat atau hanya dari adat-istiadat suatu daerah, tempat kita tinggal.

Perspektif etika situasi

Definisi etika situasi: Pengalaman unik setiap orang tidak dapat ditransfer ke orang atau institusi lain, yang untuk tujuan etika bisnis berarti tidak ada institusi tanpa nama. Beberapa jenis manajemen selalu berada di belakang bisnis, dalam bentuk direktur atau pemilik yang memilih untuk bertindak dalam situasi tertentu. Setiap karyawan jelas merupakan pribadi yang unik dengan pengalaman hidup yang unik, terutama ketika karyawan tersebut memiliki kontrak yang baik dengan perusahaan. Dalam situasi ini tidak mungkin untuk membenarkan cara perilaku ini.

Hasil

Dari perspektif etika situasi tidak jelas mengapa dia mencuri data untuk perusahaannya sendiri.

Pembenaran

Baik dan buruk dinilai dari perspektif situasi.

Etika mengenali perspektif

Definisi etika mengenali: Norma setiap individu adalah bahwa motif penalaran mereka harus selaras dengan hati nurani mereka. Hal ini sejalan dengan tanggung jawab terhadap kriteria pamungkas.

Apa yang tertinggi dari semua kriteria?

- Hukum yang melekat;
- Imperatif kategoris;
- Tuhan.

Kriteria utama yang mungkin diterapkan untuk kasus tertentu terlalu pribadi. Dalam kasus khusus ini kita hanya bisa berpikir secara teoritis mana yang dipilih oleh mahasiswa pertama. Untuk alasan ini kami tidak dapat memutuskan kriteria mana yang dipilih.

Perspektif etika deontologis

Definisi etika deontologis: “Bertindak dengan cara yang akan mengubah maksim kehendak Anda menjadi hukum yang diterima secara umum” (Kant 1998). Dari perspektif etika deontologis, karyawan tidak berpegang pada imperatif kategoris yang ditulis oleh Immanuel Kant. Karena dengan karyanya ia menyelesaikan perbuatan yang tidak dapat diterima oleh semua orang di dunia.

Hasil

Dari posisi etika deontologis cara perilaku karyawan tidak dapat diterima oleh semua orang yang berakal. Pada saat, ketika orang yang bernalar menerima cara perilaku ini, mereka semua juga harus menerima kekeliruan sebagai norma perilaku yang biasa.

Pembenaran

Tak seorang pun ingin hidup di dunia, di mana melanggar prinsip etika, norma adalah sesuatu yang biasa. Baik adalah kebaikan yang masuk akal.

Perspektif etika tanggung jawab

Definisi etika tanggung jawab: Asalkan Anda menganggap bahwa tanggung jawab adalah prinsip dari perilaku baik setiap orang (Weber 1958), Anda juga harus bertanya pada diri sendiri apa yang akan ditimbulkan oleh perilaku tersebut. Kriteria tanggung jawab: Kami bertanggung jawab atas tindakan kami dan konsekuensi yang diakibatkannya. Hasil bagi karyawan adalah keuntungan maksimal untuk dirinya sendiri. Pada saat dia mengumpulkan data dengan tim peneliti, majikan memberinya gaji. Tetapi juga perusahaan pribadinya memiliki beberapa keuntungan di pasar. Seharusnya perusahaan pribadinya membahayakan keberadaan majikannya di pasar.

Hasil

Dari posisi tanggung jawab etika tidak dapat diterima perilaku karyawan.

Pembenaran

Baik adalah sama dengan konsekuensi yang dimaksudkan. Kejahatan sama dengan konsekuensi yang tidak diinginkan.

Pertanyaan Diskusi:

3. Pada opinimu, sekolah etika normatif mana yang membenarkan kasus khusus ini?
4. Kenapa?

DAFTAR PUSTAKA

- Anzenbacher, Arno, Uvod do filozofie, 1985, SNP, Praha.
- Aristotle, 2006, ΗΘΙΚΑ ΝΙΚΟΜΑΧΕΙΑ. ΚΕΝΤΡΙΚΗ ΔΙΑΘΕΣΗ, Αθήνα.
- Bauman, Zgmunt, 2004. Individualizovana společnost, Kosmas, Praha. Boorstin, D.J. 1996, Člověk tvůrce. Knižní klub: Praha.
- Brugger, Walter, 1994, Filozoficky slovník, SPN, Praha.
- Collins English Dictionary, 2003, Complete and Unabridged, Harper Collins Publishers. Dvorakova, Vladimira, 2012, Rozkladani statu, Universum, Praha.
- Flether, Joseph, 1966, Situation Etuhics. The New Morality. The Westminister Press, Philadelphia.
- Frugger, Franz, 2003, Etika seberealizace, Academia, Praha.
- Heidegger, Martin, 2004, Věda, technika a zamyšlení. OIKOYMENH: Praha.
- Johansson, Rolf. 2003, Case Study Methodology. Conference: Methodologies in Housing Research, Royal Istitut of Technology: Stockholm.
- Kant, Immanuel. 1998, Critique of the Pure Reason, Cambridge University Press, Cambridge.
- KANT, Immanuel. Kritika praktického rozumu. Nakladatelstvi Svoboda: Praha, 1996, ISBN 80-205-0507-5.
- Kohak, Erazim, In: Sedlacek, Tomas, 2009, Ekonomie dobra a zla, 65.pole, Praha. Levinas, Emanuel, 1994, Etika a nekonecno, OIKOYMENH: Praha.
- Loewenstein, Bedrich. 2009, Vira v pokrok. OIKOYMENH, Praha.
- Ng, Thomas, 2012, Business Ethics and Sustainability. Amazon Digital Services, Inc.
- Pierce, Jessica. Morality Play. Case Studies in Ethics. 2014, Waveland Press Inc.: Long Grove.
- Radl, Emanuel, 2000, Utecha z filozofie, Praha.
- Rich, Arthur, Hospodarska etika, 1994, OIKOYMENH, Praha. Ricken, Friedo, 1995, Obecna etika, OIKOYMENH, Praha.
- Sedlacek, Tomas, 2009, Ekonomie dobra a zla, 65.pole, Praha.
- Seknicka Pavel, Putnova Anna, 2007, Eticke rizeni ve firme, Grada Publishing, Praha. Solomon, Rober, C., Morality nad the Good Life, 1984.
- Stake, Robert, 1998, Case Study. In: Norman Denzin and Yvonna Lincoln. (eds.): Strategies of Qualitative Inquiry. Sage Publications Inc.: Thousand Oaks.

Tillich, P.-J., *The Two Types of Philosophy of Religion. Main Works 4.*, De Gruyter – Evangelisches Verlagswerk GmbH, Berlin and New York.

Weber, Max, 1920, *Gesammelte Aufsätze zur Religionssoziologie*, Mohr-Siebeck, Tübingen.
Wust, Peter, 1937, *Ungewissheit und Wagnis*, Kosel-Verlag, München.

Yin, Robert K., 2009, *Case Study Research. Design and Methods*, SAGE Publications Inc.: Thousand Oaks.

Electronic sources

<http://www.merriam-webster.com/dictionary/casestudy>

http://en.wikipedia.org/wiki/Case_study

<http://www.thefreedictionary.com/case+study>

<http://www.thefreedictionary.com/case+study>

ETIKA BISNIS

Dr. Agus Wibowo, M.Kom., M.Si., MM.

BIO DATA PENULIS



Penulis memiliki berbagai disiplin ilmu yang diperoleh dari Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang. dan dari Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga. Disiplin ilmu itu antara lain teknik elektro, komputer, manajemen dan ilmu sosiologi. Penulis memiliki pengalaman kerja pada industri elektronik dan sertifikasi keahlian dalam bidang Jaringan Internet, Telekomunikasi, Artificial Intelligence, Internet Of Things (IoT), Augmented Reality (AR), Technopreneurship, Internet Marketing dan bidang pengolahan dan analisa data (komputer statistik).

Penulis adalah pendiri dari Universitas Sains dan Teknologi Komputer (Universitas STEKOM) dan juga seorang dosen yang memiliki Jabatan Fungsional Akademik Lektor Kepala (Associate Professor) yang telah menghasilkan puluhan Buku Ajar ber ISBN, HAKI dari beberapa karya cipta dan Hak Paten pada produk IPTEK. Penulis juga terlibat dalam berbagai organisasi profesi dan industri yang terkait dengan dunia usaha dan industri, khususnya dalam pengembangan sumber daya manusia yang unggul untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja secara nyata.



YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK

PENERBIT :

YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK

JL. Majapahit No. 605 Semarang
Telp. (024) 6723456. Fax. 024-6710144
Email : penerbit_ypat@stekom.ac.id

ISBN 978-623-5734-61-3 (PDF)



Dr. Agus Wibowo, M.Kom, M.Si, MM

ETIKA BISNIS



YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK

PENERBIT :

YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK

JL. Majapahit No. 605 Semarang

Telp. (024) 6723456. Fax. 024-6710144

Email : penerbit_ypat@stekom.ac.id